



PERILAKU GURU DAN MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

PENDAHULUAN

Adalah sebuah realitas umum yang tidak bisa disangkal bahwa belajar bahasa kedua (*second language learning*) atau mempelajari bahasa selain bahasa ibu (*mother tongue*) adalah sebuah tantangan besar. Konsekuensi logisnya, mengajarkan orang lain untuk bisa fasih berbicara selain bahasa ibunya pun merupakan sebuah hal yang tak mudah. Halliday (1973), seorang linguist terkenal menegaskan bahwa dalam pembelajaran bahasa di kelas, tugas utama guru adalah melibatkan siswa dalam tiga aktivitas, yaitu (1) belajar bahasa, (2) belajar melalui bahasa dan (3) belajar tentang bahasa. Dari 3 aktivitas ini, tergambar betapa kompleksnya mekanisme pembelajaran bahasa. Sangat banyak aspek yang harus dilibatkan. Dari mulai aspek kebahasaannya itu sendiri (bentuk dan makna), aspek kultural yang mewarnai pembelajarannya, pun aspek historis bahasa itu sendiri. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar bahasa kedua (*second language learners*) yang umumnya belajar bahasa kedua di ruang kelas (dipelajari secara formal) daripada memperolehnya secara alamiah.

Pembelajar bahasa kedua harus bergulat dengan bagaimana sistem suara dari kode tutur bahasa baru diorganisasikan; bagaimana makna direpresentasikan oleh kata-kata, kalimat dan teks; dan bagaimana kode-kode tertulisnya bisa dipahami. Sebagai tambahan, pembelajar harus memahami penggunaan bahasa baru ini dalam berbagai konteks—aspek-aspek sosio-kultural, termasuk variasi verbal dan non-verbal. Adalah tugas berat bagi si pengajar maupun si pembelajar bahasa kedua ini untuk bisa menjawab seluruh tantangan itu. Untuk itu, diperlukan pemahaman umum tentang perilaku pengajar (guru) dan pembelajar (murid) bahasa kedua yang bisa merespons tantangan-tantangan di atas agar terbentuk suasana kelas yang digambarkan Krashen (1984) bahwa ruang kelas bagi pembelajaran bahasa kedua bisa menjadi tempat yang sangat akurat bagi

proses pemerolehan bahasa kedua karena ditunjang oleh sikap positif dari pengajar dan pembelajar.

Secara umum, modul ini menjelaskan tentang: interaksi antara guru dan murid pada proses pembelajaran bahasa kedua, termasuk model pembelajarannya, gambaran perilaku belajar murid dalam mempelajari bahasa kedua, perilaku guru sebagai respons positif terhadap gaya belajar murid dan beberapa alternatif pemecahan masalah. Mudah-mudahan modul ini akan bermanfaat bagi Anda yang menjadi guru bahasa kedua (bahasa Indonesia) atau pembelajar bahasa kedua.

INDIKATOR

Setelah mempelajari modul ini, secara khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menjelaskan salah satu model pembelajaran bahasa kedua;
2. Menjelaskan peran guru dan murid dalam kelas;
3. Menjelaskan isu gender dalam kelas pembelajaran bahasa kedua;
4. Menjelaskan alasan pemilihan topik dalam proses KBM;
5. Menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua di kelas.
6. Mengenal tipe-tipe pembelajar bahasa kedua;
7. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan tiap tipe pembelajar;
8. Menjelaskan lingkungan belajar yang disukai tiap tipe pembelajar;
9. Menjelaskan hal-hal yang berpengaruh terhadap keinginan dan kemampuan pembelajar untuk belajar bahasa kedua.
10. Memahami isu seputar pembelajaran bahasa kedua di kelas;
11. Menjelaskan kaitan antara isu pembelajaran bahasa kedua dengan peran guru;
12. Menggambarkan peran guru yang merupakan perilaku positifnya di dalam kelas;
13. Menjelaskan upaya-upaya guru untuk mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas;
14. Menggambarkan perilaku positif guru untuk mendukung pembelajaran bahasa kedua siswa di luar kelas.

Untuk membantu Anda dalam mencapai tujuan/indikator tersebut, BBM ini diorganisasikan menjadi tiga Kegiatan Belajar (KB) sebagai berikut:

- KB 1: Pola Interaksi Guru dan Murid di Kelas Pembelajaran Bahasa Kedua
- KB 2: Perilaku Siswa dalam Belajar Bahasa Kedua
- KB 3: Perilaku Guru dalam Mengajarkan Bahasa Kedua

Untuk membantu Anda dalam mempelajari BBM ini, silakan perhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan teliti bagian pendahuluan ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari BBM ini.
2. Bacalah sepiantas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus atau ensiklopedia yang Anda miliki.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan tutor Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dipersilakan untuk mencari dan menggunakan berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan mahasiswa lainnya atau dengan teman sejawat.
6. Jangan lewatkan untuk mencoba menyelesaikan setiap permasalahan yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan BBM ini.

Selamat belajar!

Ingatlah, selalu ada jalan yang lebih baik dan lebih baik lagi seandainya Anda mau berhenti sejenak dan berpikir!

KEGIATAN BELAJAR 1

POLA INTERAKSI GURU DAN MURID DI KELAS PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Sepanjang kurun 20 tahun terakhir, telah terjadi perombakan besar-besaran dalam bidang pengajaran bahasa, dengan titik tekan lebih besar pada si pembelajar dan proses belajar yang dilaluinya, bukan pada si pengajar dan proses pengajarannya. Konsekuensi logis dari hal ini, maka bagaimana si pembelajar memproses informasi dan strategi seperti apa yang memudahkan mereka memahami, mempelajari dan mengingat informasi tersebut itulah yang menjadi pusat perhatian para peneliti di bidang pembelajaran bahasa asing khususnya sebagai bahasa kedua.

Jika Anda membayangkan satu ruang kelas dimana terjadi proses belajar-mengajar bahasa kedua, maka apa yang terbayang di benak Anda? Tatap-tatap penuh kebingungan dari para murid yang berusaha menangkap bentuk tiap kata asing yang baru mereka lihat penulisannya dan dengar pengucapannya? Kerut kening mereka yang berusaha menangkap bunyi-bunyian asing yang disimbolkan si guru? Peluh mengucur deras dari tubuh si guru yang berusaha setengah mati melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang disampaikannya? Gambaran umumnya memang seperti itu. Belum lagi ditambah perbedaan latar belakang budaya yang mewarnai interaksi di kelas. Semua itu akan menjadi ciri khas dan tantangan pada proses KBM bahasa kedua.

INDIKATOR

Setelah mempelajari kegiatan belajar pertama ini, diharapkan Anda dapat:

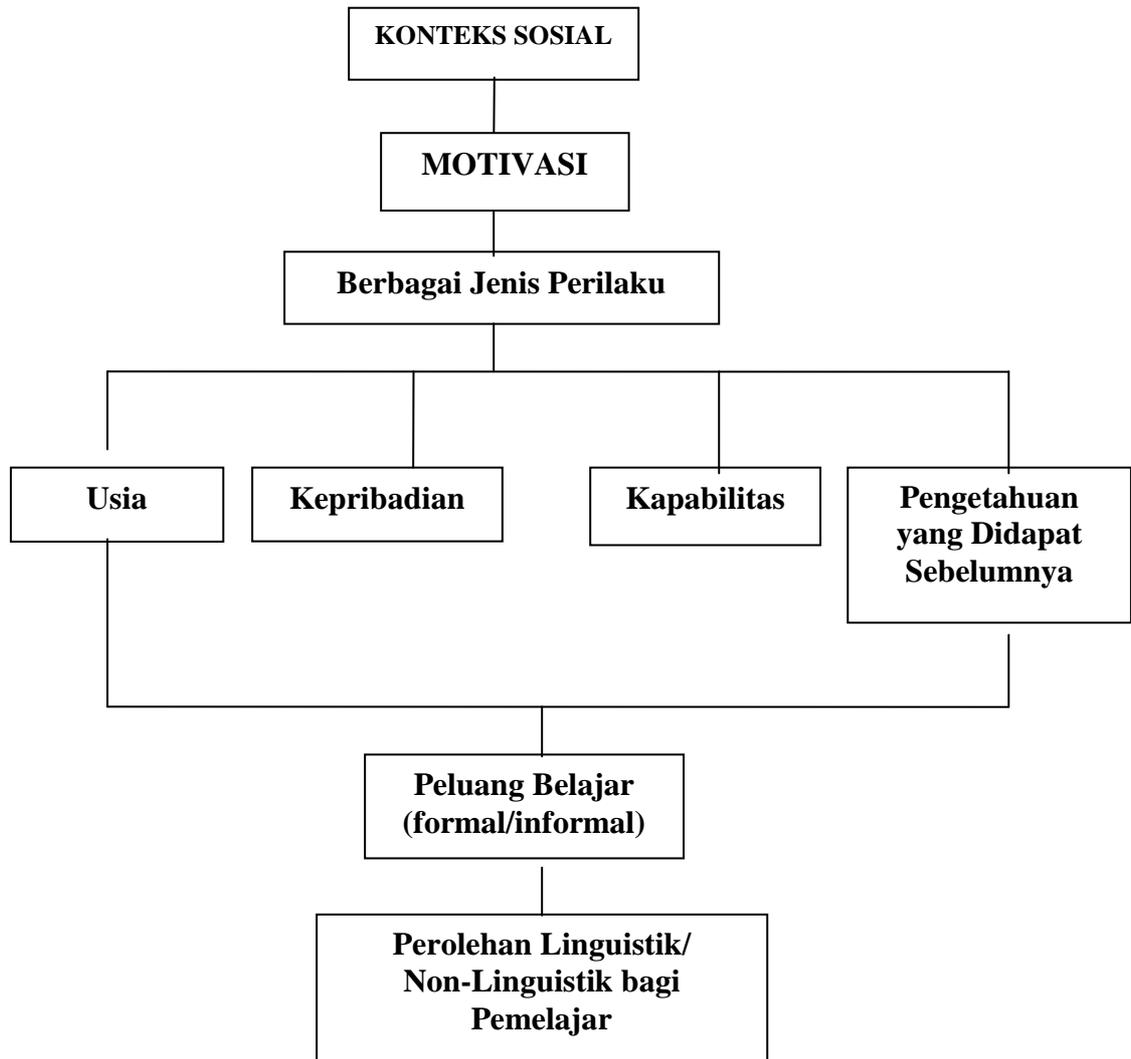
1. Menjelaskan salah satu model pembelajaran bahasa kedua;
2. Menjelaskan peran guru dan murid dalam kelas;
3. Menjelaskan isu jender dalam kelas pembelajaran bahasa kedua;
4. Menjelaskan alasan pemilihan topik dalam proses KBM;
5. Menjelaskan hal-hal yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua di kelas.

URAIAN

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa belajar bahasa kedua (*second language learning*) atau mempelajari bahasa selain bahasa ibu (*mother tongue*) adalah sebuah tantangan besar. Konsekuensi logisnya, mengajarkan orang lain untuk bisa fasih berbicara selain bahasa ibunya pun merupakan sebuah hal yang tak mudah. Diperlukan berbagai proses dan strategi yang mirip dengan pemerolehan bahasa pertama mereka. Dibutuhkan strategi-strategi pembelajaran yang berbeda tergantung konteksnya. Dituntut kearifan dan kesabaran dalam menghadapi perbedaan latar belakang budaya yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam beberapa aspek, proses mempelajari bahasa kedua menyerupai proses mempelajari bahasa pertama—dibutuhkan kondisi yang kurang lebih sama, misal, keharusan bagi si pembelajar untuk membenamkan diri dengan bahasa target, mendengar dan melihat bahasa sesuai konteksnya dan mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dan menerima umpan balik. Yang menjadi sedikit berbeda adalah hadirnya beberapa faktor kontekstual—seperti latar belakang budaya siswa—menjadi aspek yang mewarnai interaksi guru dan murid di dalam kelas.

Perolehan belajar siswa pada pembelajaran bahasa kedua akan sangat berbeda-beda, tergantung pada banyak faktor. Pada model pembelajaran bahasa kedua yang ditawarkan oleh Marrie Emmit (2005) berikut, kita akan melihat bagaimana proses perolehan bahasa kedua siswa berjalan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor:



Gbr. 1. Sebuah Model Pembelajaran Bahasa

Konteks sosial (budaya, interaksi dengan lingkungan sekitar, dst) membentuk bermacam perilaku siswa dalam belajar. Termasuk ketika mempelajari bahasa keduanya. Perilaku yang dibentuk oleh konteks sosial ini bisa berupa positif ataupun negatif terhadap pembelajaran bahasa kedua. Perilaku bentukan ini, pada diri si pembelajar muncul dalam bentuk motivasi. Motivasi, bergabung dengan berbagai karakter personal lainnya seperti usia, kepribadian, kapabilitas dan pengetahuan yang didapat sebelumnya tentang bahasa kedua ini,

dengan memperhatikan peluang belajar yang didapat baik itu secara formal maupun informal akan menentukan perolehan belajar (*learning outcomes*) baik secara linguistik maupun non-linguistik. Misal, Anda seorang yang berasal dari suku Bugis, tinggal di lingkungan multikultural, bertetangga dengan orang Batak, Sunda, Jawa atau selain suku Anda, maka Anda akan lebih termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar Anda. Kepentingan interaksi bertetangga atau bermain dengan teman sebaya yang menjadi latar dan konteks sosial Anda akan menjadi satu motivasi untuk Anda belajar bahasa kedua yang bisa dipahami oleh tetangga Anda yang berasal dari suku lain. Tapi motivasi ini tidak akan serta-merta menentukan suksesnya perolehan bahasa kedua Anda. Jika ternyata motivasi ini muncul di usia yang senja, kapabilitas untuk mempelajari bahasa kedua ini akan pula berkurang. Belum lagi jika Anda adalah tipe yang berkepribadian tertutup terhadap hal baru, maka proses belajar bahasa kedua pada Anda akan berjalan lebih lambat dibanding mereka yang terbuka terhadap hal baru. Pun jika sebelumnya Anda tidak pernah belajar atau berkenalan dengan bahasa kedua. Kemajuan belajar Anda tidak akan sepesat mereka yang pernah berkenalan dengan bahasa kedua baik itu lewat jalur formal maupun informal.

Perlu diingat dengan seksama bahwa ruang kelas tempat terjadinya proses pembelajaran bahasa kedua adalah ruang pertemuan berbagai latar belakang budaya yang berlainan. Kelas berfungsi krusial tidak hanya sebagai orientasi linguistik, tapi juga orientasi kultural. Kesadaran intelektual terhadap hal ini tidak hanya akan membawa pada arahan pedagogis yang spesifik, namun juga mampu memberi bentuk dan mempertajam proses aktual pembelajaran di kelas. Berikut adalah kondisi umum pola interaksi guru dan murid di kelas pada proses KBM bahasa kedua.

A. Peran Guru dan Murid

Berbagai ekspektasi tentang peran edukatif yang dibawa siswa ke kelas mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kelas, pun kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai macam aktivitas pembelajaran (McCargar, 1993).

Siswa yang merupakan produk dari sistem pendidikan yang lebih tradisional akan menaruh harap bahwa si guru akan bersikap lebih formal dan otoriter (lebih banyak menerapkan aturan) sepanjang pembelajaran. Mereka akan bingung, tak nyaman atau bahkan tersinggung jika si guru memakai gaya mengajar yang informal, misal, si guru bergerak bebas di ruangan, duduk di atas meja atau menyebut nama siswa dengan diplesetkan. Siswa jenis ini juga bisa jadi menginginkan si guru selalu menunjukkan aktivitas kelas yang jelas dan teratur, selalu mengoreksi bentuk gramatika dan pengucapan mereka secara ekstensif, dan tidak membebaskan mereka dalam belajar. Ruang gerak yang bebas yang diciptakan si guru akan diterjemahkan sebagai aktivitas ‘menelantarkan’. Jika siswa tidak menemukan konformitas antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang didapat di kelas, akan berefek pada penurunan minat siswa untuk belajar. Bandingkan jika Anda mengajar di daerah yang tidak pernah mengenal internet dengan daerah perkotaan yang penuh dinamika. Latar belakang kultur anak didik Anda akan menuntut Anda memperlakukan mereka beda. Anak-anak di daerah pedesaan cenderung rapi dan *manut* ketika belajar, dan senang diatur oleh guru. Coba terapkan gaya itu untuk mengajar anak di lingkungan perkotaan. Anda akan menemukan banyak ‘perlawanan’ dari mereka.

Guru pun tak jauh beda. Guru yang mengajarkan bahasa kedua pada siswa menyimpan banyak ekspektasi terhadap perilaku siswa. Jika seorang pembelajar yang berasal dari satu kultur ternyata berhasil merepresentasikan sosok pembelajar yang ideal, si guru tak akan kesulitan mengaplikasikan pengajaran yang telah ia rancang. Misal, jika si guru berhadapan dengan siswa yang berasal dari Jakarta, dengan sikap ideal seorang remaja Jakarta yang mandiri, mudah mengekspresikan gagasan dan pendapat, dan bersemangat dalam meningkatkan kualitas diri, si guru akan menyesuaikan pola pengajaran demokratis di ruang kelas yang diharapkan bisa memenuhi ekspektasi si murid. Dari sini kita bisa simpulkan bahwa ada potensi yang bisa memunculkan konflik ekspektasi antara guru dan murid, yang lebih jauhnya lagi akan menghambat proses pembelajaran. Bahasan ini akan dikupas lebih mendalam pada kegiatan belajar selanjutnya.

B. Isu yang Terkait Gender

Ketegangan dan ketidaknyamanan di kelas bisa muncul dari konflik ekspektasi terhadap peran gender di ruang kelas. Guru harus menelusuri kemungkinan siswa yang pernah mengalami pengelompokan kegiatan belajar yang campur jenis kelamin, dengan yang tidak pernah sama sekali. Apakah mereka berharap guru laki-laki dan perempuan akan menunjukkan sikap yang berbeda? Apa keinginan mereka terhadap konfigurasi kelompok yang dibuat guru merujuk pada perbedaan jenis kelamin mereka? Semua hal ini akan memberi pengaruh pada proses pembelajaran karena walau bagaimanapun, pengaruh budaya asal pasti masih kuat menekan. Mary McGroarty, seorang pengajar bahasa kedua di Northern Arizona University menuturkan bahwa suatu ketika, dalam proses KBMnya, ia mengubah posisi duduk siswa dengan bentuk melingkar. Tujuan dibuatnya pengaturan tempat duduk seperti ini adalah agar interaksi yang terjadi antar semua komponen pembelajaran bisa lebih optimal. Namun Mary dibuat heran oleh perilaku seorang laki-laki di kelas setelah beberapa menit KBM berlangsung. Laki-laki itu berbalik arah dengan kaku dan terus menatap lurus ke depan. Setelah kelas usai, Mary bertanya apa ada yang salah. Lantas laki-laki itu menjelaskan bahwa dengan posisi duduk melingkar dimana setiap siswa harus melihat pada guru dan siswa lain ketika berinteraksi, ia sangat yakin akan banyak laki-laki yang memelototi istrinya. Menurutnya, itu perilaku yang sangat kurang ajar. Setelah dijelaskan tujuan posisi duduk melingkar yang dipilih Mary, disertai janji bahwa pertemuan yang akan datang posisi duduk akan kembali seperti semula, laki-laki itu tidak lagi kelihatan stres. Kondisi serupa sangat mungkin dijumpai pada kelas pembelajaran bahasa kedua. Tak jauh beda ketika Anda mengajar bahasa kedua pada kelas yang kultur bahasa pertamanya terkait erat dengan religi misal suku Jawa, yang terbiasa memisah tempat duduk laki-laki dan perempuan. Anda perlu mempertimbangkan ulang setiap tindakan pembelajaran yang mengharuskan mereka berdialog berpasangan, misalnya.

Dalam memotivasi siswa perempuan untuk urun pendapat dan berperan aktif di kelas, guru mungkin akan menemui kesulitan dan kecanggungan menghadapi mereka yang berasal dari kultur di mana secara historis ia ditekan (*oppressed*)

oleh peran sosial lain yang tidak memajukan partisipasi aktif pada seting kelas campuran (Massin, 1992). Seperti dikatakan Wardaugh (1986) bahwa organisasi sosial (interaksi di kelas dalam bentuk KBM adalah salah satunya), cenderung dipandang oleh laki-laki dan perempuan sebagai tatanan hierarkis dari hubungan kekuasaan. Ketika mereka terlibat di dalamnya, motivasi yang berbeda akan muncul. Laki-laki terjun ke dalam organisasi sosial dengan kecenderungan untuk mempraktikkan relasi kekuasaan yang dimilikinya (*exercising power relation*), karenanya, laki-laki tak akan canggung untuk mengemukakan pendapat, gagasan, ide dan semacamnya dalam rangka mempraktikkan nilai-nilai relasi kekuasaan. Sedangkan perempuan lebih termotivasi untuk mencari nilai solidaritas dibanding kekuasaan. Oleh karenanya, pada kultur tertentu, tak sulit mengundang partisipasi laki-laki di dalam proses KBM, dan cenderung canggung mengundang partisipasi perempuan di dalam kelas. Solusi untuk masalah semacam ini bisa dengan memisahkan kelas laki-laki dan perempuan, ataupun mengatur aktivitas di dalam kelas yang menjamin sebaran partisipasi aktif tiap siswa seimbang, tidak hanya untuk yang mau ke depan saja.

C. Topik yang Layak untuk Pembelajaran

Berbicara tentang diskursus dalam pembelajaran, siswa cenderung akan menyukai topik-topik alamiah dalam pendidikan ataupun sesuatu yang memang layak untuk dibicarakan. Budaya sama sensitifnya dengan sesuatu yang pribadi ketika membicarakan konteks-konteks yang ‘sulit’ atau ‘tidak nyaman’ untuk dibicarakan. Guru harus memperhitungkan apa, kapan, dan bagaimana sebuah topik diperkenalkan. Misal, ketika mengemas topik tentang *fast food*, perhitungkan dengan seksama perlu tidaknya membahas makanan yang mengandung babi. Jika afiliasi kultur siswa menyertakan aspek larangan agama untuk memakannya, misal di kalangan siswa yang mayoritas memeluk agama Islam, maka topik tersebut lebih baik dihindari. Contoh lain dalam hal perlunya memperhitungkan situasi sosial siswa. Misal, ketika menghadapi siswa yang baru mengungsi dari tempat asalnya karena sesuatu hal, maka ia akan bingung ketika disuruh mendeskripsikan keadaan rumahnya. Siswa yang belum jelas status

kewarganegaraannya akan merasa tak nyaman dan terancam menghadapi pertanyaan: “Di mana Anda lahir?”; “Berapa lama Anda tinggal di X?”; atau “Apakah Anda bekerja?” Dari sini harus benar-benar kita waspada keputusan untuk mengangkat topik-topik yang sensitif. Boleh topik-topik seperti ini diangkat, namun cara siswa diperlakukan dan jangkauan partisipasi yang dituntut dari mereka harus memberikan sejumlah alternatif, misal, siswa diberi pilihan untuk mengobservasi aktivitasnya saja, atau, jika memungkinkan, respons mereka diminta secara tertulis saja daripada secara lisan. Ketika guru memberikan teks bacaan dalam kultur bahasa kedua, perhatikan kesesuaian isi teks itu dengan kultur bahasa pertama si pembelajar.

D. Proses Pembelajaran

Ketika pembelajaran bahasa kedua diterjemahkan sebagai suatu proses, maka perlu diingat bahwasanya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, motivasi intrinsik siswa akan membantunya belajar, dan kualitas interaksi di dalam kelas adalah hal yang sangat penting.

1. Gaya Belajar

Berbagai penelitian membuktikan bahwa setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda dan bervariasi (Skehan, 1989). Beberapa siswa lebih berorientasi analitis dengan memulai belajar dari proses memilah-milah kata dan kalimat. Ada juga yang lebih berorientasi global, memilih untuk menelusuri keseluruhan kalimat dan pola-polanya dalam konteks kebermanaan sebelum memilahnya dalam bentuk dan bagian linguistik. Beberapa siswa lebih berorientasi pada bentuknya (penulisannya), dan sebagian lain lebih terobsesi dengan bunyinya.

2. Motivasi

Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik terkait dengan kebutuhan dasar manusia terhadap kompetensi, otonomi dan kebergantungan. Aktivitas yang termotivasi secara intrinsik didefinisikan sebagai aktivitas di mana si pembelajar terlibat dalam pembelajaran untuk kepentingan mereka sendiri karena didorong

oleh nilai-nilai yang ingin mereka capai, minat yang ada pada diri mereka dan tantangan yang mereka ingin hadapi. Aktivitas semacam ini memberikan peluang terbaik seseorang untuk belajar sesuatu.

3. Interaksi di Dalam Kelas

Hakikatnya, belajar bahasa tidak terjadi melalui proses transmisi fakta-fakta tentang bahasa atau pemindahan pengetahuan bahasa dari proses latihan atau memorisasi. Belajar bahasa adalah hasil dari pemanfaatan kesempatan untuk berinteraksi secara bermakna dengan orang lain dalam bahasa target (yang dipelajari). Karena itulah, proses transfer informasi secara ekspositori ataupun latihan-latihan pengulangan bukanlah model paling tepat bagi praktek penggunaan bahasa kedua di dalam kelas. Guru harus lebih kreatif lagi merancang pembelajaran yang bisa memperkaya praktik bahasa secara interaktif. Libatkan sebanyak mungkin bahasa kedua dalam bahasa instruksi guru di dalam kelas agar anak lebih banyak “bergaul” dengan bahasa kedua itu, karena setibanya di rumah, biasanya mereka akan kembali menggunakan bahasa pertamanya dalam berinteraksi.

LATIHAN 7.1

Kita akan mencoba mengasah daya analisis kita terhadap seluruh materi pembelajaran dengan menjawab setiap soal latihan berupa uraian singkat dengan mencermati fakta-fakta yang disuguhkan berikut.

1. Jika seorang guru menemui kondisi siswa di kelas bahasa kedua yang diajarnya berasal dari kultur yang sangat rapi memisahkan laki-laki dan perempuan dalam hidup keseharian mereka, apa langkah yang bisa ditempuh untuk menghindari konflik ekspektasi di kelasnya?

Jawab: Langkah pertama adalah menelusuri sejauh mana mereka bisa toleran terhadap aktivitas-aktivitas kelas yang mengharuskan partisipasi aktif dari kedua gender. Misal, dengan membagi kelompok yang campur jenis kelamin. Jika kemudian terlihat kecanggungan partisipasi dari tiap anggota kelompok, lebih baik guru membagi kelompok berdasarkan jenis kelamin yang sama, bahkan

memisahkan kelasnya jika memungkinkan. Jika sulit melakukan hal ini, beri opsi pada siswa untuk belajar sesuai kenyamanan mereka.

2. Emmit (2005) menawarkan pengetahuan siswa tentang bahasa target yang sudah didapat sebelumnya sebagai salah satu karakter personal yang mempengaruhi perolehan belajar siswa. Jelaskan!

Jawab: Pengetahuan siswa tentang bahasa target yang sudah didapat sebelumnya jelas mempengaruhi perolehan belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pernah berkenalan dengan sistem bunyi dan bentuk bahasa target akan mudah memanggil informasi tersebut untuk dikonfigurasi dengan pengetahuan yang baru didapat, sehingga perolehannya pun bisa lebih optimal.

RANGKUMAN

Titik tekan pembelajaran bahasa abad ini lebih besar diletakkan pada si pembelajar dan proses belajar yang dilaluinya, bukan pada si pengajar dan proses pengajarannya. Keharusan bagi si pembelajar untuk membenamkan diri dengan bahasa target, mendengar dan melihat bahasa sesuai konteksnya dan mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa dan menerima umpan balik adalah prasyarat mutlak yang harus dipenuhi pembelajar bahasa kedua. Konteks sosial (budaya, interaksi dengan lingkungan sekitar, dan seterusnya) membentuk bermacam perilaku siswa dalam belajar. Termasuk ketika mempelajari bahasa keduanya. Perilaku yang dibentuk oleh konteks sosial ini bisa berupa positif ataupun negatif terhadap pembelajaran bahasa kedua. Perilaku bentukan ini, pada diri si pembelajar muncul dalam bentuk motivasi. Motivasi, bergabung dengan berbagai karakter personal lainnya seperti usia, kepribadian, kapabilitas dan pengetahuan yang didapat sebelumnya tentang bahasa kedua ini, dengan memperhatikan peluang belajar yang didapat baik itu secara formal maupun informal akan menentukan perolehan belajar (*learning outcomes*) baik secara linguistik maupun non-linguistik. Peran guru dan murid dalam kelas pembelajaran bahasa kedua terkait dengan ekspektasi yang sesuai dengan latar belakang budaya

siswa dan guru. Peran gender ikut mewarnai situasi pembelajaran di dalam kelas. Topik pembicaraan di kelas harus dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan dan sensitivitas kultur siswa. Dalam proses pembelajaran, gaya belajar siswa yang berbeda satu sama lain, motivasi intrinsik yang dimiliki oleh siswa dan kualitas interaksi di dalam kelas ikut menentukan perolehan (*outcomes*) siswa.

TES FORMATIF 7.1

Pilihlah jawaban yang benar dari soal-soal berikut dengan memilih opsi A, B, C, D atau E!

1. Dari model pembelajaran yang disajikan, faktor yang berpengaruh terhadap perolehan hasil proses pembelajaran bahasa kedua yang **bukan** berasal dari diri si pembelajar adalah:
 - A. Motivasi
 - B. Perilaku terhadap pembelajaran bahasa
 - C. Kepribadian
 - D. Bakat berbahasa
 - E. Peluang Belajar
2. Pembelajaran bahasa kedua mensyaratkan kondisi yang kurang lebih sama dengan pembelajaran bahasa pertama. Ketika memahami makna suatu kata, siswa seharusnya tidak melakukan penafsiran tunggal. Hal ini sesuai dengan prasyarat pembelajar bahasa kedua yaitu harus....
 - A. terbenam ke dalam bahasa target
 - B. mendengar dan melihat bahasa sesuai konteksnya
 - C. mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa
 - D. menerima umpan balik
 - E. memproduksi bunyi dan makna
3. Model pembelajaran Emmit menyuguhkan faktor usia sebagai salah satu karakter personal pembelajar yang mempengaruhi perolehan belajar (*learning outcomes*). Berikut yang termasuk analisis logis terhadap fakta tersebut adalah:
 - A. Semakin tua usia pembelajar, semakin mudah ia belajar bahasa kedua.

- B. Semakin tua usia pengajar bahasa kedua, semakin banyak pengalamannya.
 - C. Usia bukanlah penghambat bagi siapa pun yang ingin belajar bahasa kedua.
 - D. Pembelajar bahasa kedua disyaratkan memiliki usia muda.
 - E. Usia keterpakaian bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh usia pembelajar.
4. Ekspektasi peran edukatif yang dikemukakan McCargar membuat situasi berikut ini masuk akal, kecuali
- A. Siswa yang merupakan produk sistem pendidikan yang lebih tradisional cenderung mengharapkan guru yang lebih prosedural dan terorganisir.
 - B. Guru yang mengalami sistem pendidikan yang lebih tradisional akan mengajar dengan gaya lebih teratur.
 - C. Siswa yang berasal dari kultur yang konservatif akan menyukai guru yang santai dan duduk di atas meja.
 - D. Siswa yang berasal dari kultur yang modern akan mentolerir guru yang berkeliling ke seluruh kelas.
 - E. Guru yang menyajikan pengajaran sesuai dengan ekspektasi muridnya akan menambah motivasi dan minat belajar si murid.
5. Jika topik yang akan diangkat sebagai bahan pembicaraan di kelas termasuk kategori topik yang sensitif, apa yang harus kita pertimbangkan dalam penyampaian?
- A. Cara menyampaikan harus lemah lembut.
 - B. Siswa diberi kebebasan memilih untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih spesifik atau hanya sebagai observer saja.
 - C. Topik dikemas dengan rapi.
 - D. Penyampaian pendapat dari si pembelajar harus secara lisan.
 - E. Siswa disamakan latar belakang budayanya.
6. Seorang pembelajar bahasa asing (Inggris) menerjemahkan kalimat “Let me take care of you” dengan mengartikan setiap kata dari ‘Let’ sampai ‘You’. Tipe pembelajar seperti ini dinamakan pembelajar.....
- A. Statis
 - B. Analitis
 - C. Geometris

- D. Strukturalis
 - E. Global
7. Seseorang ingin mempelajari bahasa kedua karena ia sangat terobsesi untuk memahami bahasa selain apa yang selama ini sudah ia pahami. Menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi seperti ini terkategori intrinsik, karena terkait dengan...
- A. Otonomi
 - B. Otokrasi
 - C. Kebergantungan
 - D. Kompetensi
 - E. Impotensi
8. Mengajarkan bahasa kedua dengan teknik *games* (permainan) diyakini banyak praktisi bahasa bisa lebih mendekatkan kelas bahasa kedua pada tujuan KBMnya. Alasan logisnya adalah:
- A. Belajar bahasa kedua bukanlah proses transfer bunyi dan penulisan bahasa yang baru, tapi lebih dari itu, merupakan perluasan kesempatan menggunakan bahasa baru sebanyak-banyaknya dalam tataran praktik.
 - B. Belajar bahasa kedua membutuhkan suasana rileks dan menyenangkan dan teknik permainan memenuhi prasyarat itu.
 - C. Belajar bahasa kedua identik dengan bermain-main.
 - D. Dalam permainan, pembelajar mendapat porsi praktik yang lebih.
 - E. Permainan bisa membuat suasana kelas menjadi hidup.
9. Mempelajari sejarah bahasa, menurut Halliday, adalah konsep belajar....
- A. Bahasa
 - B. Tentang bahasa
 - C. Melalui bahasa
 - D. Dari bahasa
 - E. Untuk bahasa
10. Berdasarkan apa yang telah dipelajari, semua analisis berikut benar, kecuali....

- A. Belajar bahasa kedua hampir menyerupai belajar bahasa pertama dari sisi prosesnya.
- B. Belajar bahasa kedua memerlukan toleransi tinggi terhadap sensitivitas budaya.
- C. Belajar bahasa kedua memerlukan banyak latihan dalam hal penggunaan bahasa.
- D. Terdapat potensi konflik ekspektasi peran edukatif yang dibawa oleh guru dan murid ke kelas bahasa kedua.
- E. Pola interaksi guru dan murid dalam kelas pembelajaran bahasa kedua dilatarbelakangi oleh variasi budaya yang mungkin mendukung atau menghambat proses pembelajaran.

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 7.1 yang ada di bagian belakang BBM ini. Kemudian hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar dan gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti penguasaan yang Anda capai:

90% – 100% : sangat baik

80% – 89% : baik

70% – 79% : cukup

– 69% : kurang

Bila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar 2. **Selamat dan sukses!** Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi lagi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai. Jangan putus asa, dimana ada kemauan, di sana pasti ada jalan!

KEGIATAN BELAJAR 2

PERILAKU MURID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Seperti sudah dikemukakan sebelumnya bahwa titik tekan pengajaran bahasa kedua abad ini mengalami pertukaran yang cukup signifikan. Bagaimana siswa memperoleh informasi, memprosesnya di otak dan mereproduksinya kembali menjadi isu yang paling menarik bagi pembelajaran bahasa kedua. Siswa atau pembelajar menjadi isu sentral dan pusat perhatian. Pengajaran pun diartikan sebagai aktivitas membelajarkan siswa. Dari sini, sangat perlu kiranya kajian tentang perilaku siswa yang spesifik di dalam kelas, sebagai bekal bagi siswa maupun guru yang akan terlibat dalam pembelajaran kedua. Khusus bagi guru, kajian tentang perilaku siswa ini sangat penting dan relevan dengan pemilihan pendekatan, metode dan strategi yang akan dipilih nantinya, agar bisa memenuhi kebutuhan siswa sebagai subjek belajar.

Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi sangat efektif, bermakna dan berhasil mencapai tujuan jika guru mempertimbangkan berbagai faktor yang ada pada diri siswanya seperti motivasi, tipe belajar, lingkungan belajar yang disenangi, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki siswa.

INDIKATOR

Setelah mempelajari kegiatan belajar kedua ini, Anda diharapkan dapat:

1. Mengetahui tipe-tipe pembelajar bahasa kedua;
2. Menjelaskan kelebihan dan kelemahan tiap tipe pembelajar;
3. Menjelaskan lingkungan belajar yang disukai tiap tipe pembelajar;
4. Menjelaskan hal-hal yang berpengaruh terhadap keinginan dan kemampuan pembelajar untuk belajar bahasa kedua.

URAIAN

Seperti diuraikan dalam model pembelajaran di kegiatan belajar 1, konteks sosial berupa latar belakang budaya, interaksi dengan lingkungan sekitar dan lain sebagainya bisa membentuk perilaku tertentu pada seseorang. Pun perilaku seseorang dalam mempelajari sesuatu. Budaya Indonesia mampu secara dominan mempengaruhi kebiasaan belajar orang Indonesia di luar negeri. Kehati-hatian dalam mengungkapkan pendapat secara bebas dan terbuka, kesulitan berterus terang akan kondisi yang dihadapi dan sikap santai dalam belajar menjadi gejala umum perilaku siswa Indonesia. Banyak pelajar Indonesia yang kewalahan dengan gaya belajar orang-orang Amerika di universitas tempat ia menuntut ilmu. Begitu pula kebiasaan yang terbentuk oleh adat dan budaya dari berbagai suku yang ada di Indonesia, akan mewarnai tipe pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Kultur bahasa pertama mereka akan mewarnai kelas bahasa kedua.

Kebiasaan-kebiasaan hidup bisa juga membentuk kecenderungan seseorang untuk belajar. Siswa yang dibesarkan di lingkungan yang tebal ikatan emosionalnya akan memiliki pola belajar yang berbeda dengan siswa yang dibesarkan di lingkungan yang rapi dan terorganisir. Berikut akan kita bahas 4 tipe pembelajar bahasa kedua.

A. Tipe Pembelajar Relasional

Tipe pembelajar relasional adalah mereka yang memiliki ketertarikan besar terhadap orang-orang di sekitarnya, berempati tinggi dan tertarik untuk terlibat dalam banyak hubungan (relasi) yang erat dengan orang lain. Intuisi yang mereka punya membantu mereka untuk memahami sistem bahasa dan menangkap makna dari keterkaitan konteks. Siswa tipe ini sangat bersemangat untuk meraih berbagai kesempatan dalam hal:

1. Mengembangkan hubungan-hubungan dan memahami ide serta pribadi orang lain;
2. Meraih variasi-variasi dalam hidup;
3. Membantu orang lain untuk berkembang;

4. Mengembangkan potensi diri;
5. Memahami makna-makna yang penting.

Tipe pembelajar relasional memiliki beberapa kekuatan yang menjadikannya potensi dalam belajar bahasa kedua.

1. Sifat intuitifnya memudahkan pemahaman terhadap sistem bunyi dan makna bahasa target;
2. Sangat adaptatif terhadap situasi dan kultur yang berbeda-beda;
3. Berempati tinggi terhadap orang lain;
4. Akurat dalam menilai reaksi orang lain.

Sedangkan kelemahan tipe pembelajar relasional yang mungkin akan menjadi faktor penghambat belajarnya adalah:

1. Mungkin terlalu sensitif terhadap penolakan/teguran/koreksi;
2. Terlalu adaptatif hingga jati diri sendiri mungkin akan tersamar atau bahkan hilang;
3. Mudah tertekan oleh suasana yang tidak harmonis atau tidak sesuai ekspektasinya;
4. Jika lawan bicara tidak membuatnya tertarik, ia akan mudah teralih pada fokus yang lain.

B. Tipe Pembelajar Analitis

Pembelajar Analitis dimudahkan ketika mempelajari bahasa kedua, karena mereka cenderung memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memahami prinsip-prinsip yang teratur dari sistem bahasa. Bagi mereka, pembelajaran harus memenuhi kemampuan analisis mereka dan memberikan peluang yang cukup untuk berinteraksi dengan penutur bahasa target untuk melatih kefasihan bicara.

Motivasi, kekuatan dan kelemahan tipe pembelajar analitis agak berbeda dengan tipe pembelajar relasional, sehingga program pembelajaran bahasa kedua untuk kedua tipe pembelajar ini pun harus dibedakan. Berikut adalah beberapa ekspektasi para siswa tipe analitis.

1. Peluang untuk belajar secara independen;
2. Peluang untuk mengintegrasikan data menjadi model teoritis;

3. Peluang untuk memecahkan masalah-masalah;
4. Peluang untuk memiliki kebebasan intelektual;

Adapun kelebihan para siswa analitis di antaranya adalah:

1. Memiliki kemampuan analitis;
2. Memiliki intuisi yang memudahkannya menguasai sistem bahasa secara keseluruhan;
3. Mampu berpikir kritis sehingga memudahkannya mengatasi permasalahan;
4. Mampu mengevaluasi diri dengan baik.

Namun, di samping memiliki kelemahan, tipe siswa analitis juga mengantongi beberapa kelemahan:

1. Mungkin tidak bisa meraih standar pribadi yang tinggi sehingga jadi *down* (kecewa);
2. Tipe yang senang “berada di belakang meja” dan menghindari interaksi dengan banyak orang, sehingga kemampuan komunikatifnya tidak terlatih secara intensif;
3. Sulit mendorongnya untuk bicara karena takut atau tidak suka berbuat kesalahan;
4. Lebih tertarik pada struktur kalimat dibanding pada budaya bahasa target.

Tipe siswa analitis juga menyukai lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristiknya. Di antaranya adalah lingkungan yang:

1. Memberi suasana belajar independen dan mandiri;
2. Memberi rangsangan intelektual untuk memecahkan masalah, membaca dan melakukan penelitian;
3. Menghargai kemampuan intelektual si guru dan perintah-perintah yang dibuatnya untuk mengatur KBM adalah hal yang superior dan layak dihargai.

Dengan lingkungan belajar seperti yang telah diuraikan di atas, siswa tipe analitis akan merasa nyaman belajar, termotivasi, dan perolehan belajarnya bisa lebih optimal. Namun sebaliknya, jika lingkungan belajarnya seperti yang akan diuraikan berikut, siswa tipe analitis akan merasa kesulitan untuk belajar:

1. Situasi kelas tradisional yang menuntut hal-hal untuk dihapal atau pembelajaran yang berjalan secara mekanis;
2. Kelas yang aktivitasnya tak terencana;
3. Lingkungan yang tak tertata dan tak terorganisir dengan baik.

C. Tipe Pembelajar Terstruktur

Tipe pembelajar yang terstruktur akan tertarik pada program pembelajaran yang terstruktur. Mereka bahkan berusaha mendesainnya sendiri dalam KBMnya. Mereka butuh pendekatan yang sistematis dan terorganisir dalam pembelajaran bahasa keduanya. Tipe ini cenderung betah di kelas yang aktivitasnya terstruktur, meskipun untuk mengoptimalkan potensi belajarnya, ia harus dihadapkan pula pada situasi yang terstruktur maupun yang tidak. Alasannya karena sebagaimana kita ketahui, dunia yang kita hidup di dalamnya ini tidak selalu dalam keadaan yang terstruktur. Berikut adalah hal-hal yang dianggap penting oleh siswa tipe ini:

1. Adanya pendekatan pembelajaran yang sistematis dan teratur;
2. Adanya kesempatan untuk menerapkan konsep-konsep pada tataran praktis;
3. Akurasi dalam pembelajaran (segalanya harus akurat);
4. Aktivitas-aktivitas yang bermakna dalam pembelajaran;
5. Solusi praktis terhadap berbagai permasalahan.

Adapun kekuatan yang dimiliki siswa tipe terstruktur ini yang tentu saja akan mengoptimalkan proses belajarnya adalah:

1. Rajin dan tekun;
2. Perencana yang baik;
3. Teliti dan bersungguh-sungguh;
4. Sistematis dan penuh kehati-hatian.

Di samping kelebihan yang dimiliki, tipe pembelajar yang terstruktur juga memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:

1. Cenderung lebih tertarik pada masalah dan tugas daripada berinteraksi dengan orang;

2. Sangat fokus pada akurasi yang akhirnya menghambat mereka dari praktik berbicaranya;
3. Merasa bahwa belajar bahasa dalam konteks alamiahnya bisa merusak rasa personalnya;
4. Kemungkinan mengalami kesulitan dalam memproduksi pengucapan (*pronunciation*) yang otentik dibanding tipe pembelajar lainnya.

Siswa yang terstruktur memiliki kecenderungan untuk belajar lebih optimal di lingkungan yang:

1. Seting kelasnya tipikal, dengan silabus yang tertata rapi, materi pelajaran yang dipresentasikan dengan jelas, dan instruksi-instruksi yang jelas;
2. Penuh dengan aktivitas-aktivitas yang bermakna;
3. Bermuatan *problem-solving* (aktivitas pemecahan masalah);
4. Menyajikan banyak latihan dan pengulangan.

Dan siswa tipe ini akan mengalami kesulitan untuk belajar bahasa kedua jika lingkungan yang ia temui adalah lingkungan yang:

1. Tidak terstruktur, tak terorganisir, dan kacau balau;
2. Situasinya menyajikan beragam aktivitas dan bermacam interaksi antar personal;
3. Pembelajaran bahasanya dalam seting komunikasi yang alamiah.

D. Tipe Pembelajar Enerjik

Jika tipe siswa terstruktur betah belajar dalam suasana yang teratur dan terprediksi, tipe energik sebaliknya. Ia butuh kebebasan. Berikut adalah beberapa hal yang penting bagi siswa tipe ini:

1. Banyak aktivitas;
2. Kesempatan untuk melakukan banyak hal dengan orang lain;
3. Variasi aktivitas;
4. Petualangan dan risiko;
5. Keterlibatan personal dalam berbagai aktivitas;
6. Aktivitas yang bermakna.

Tipe siswa energik memiliki kekuatan yang bisa membantunya belajar secara optimal, yaitu:

1. Mudah beradaptasi;
2. Memiliki keinginan untuk bergabung dan terlibat dalam suatu aktivitas;
3. Memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan banyak orang;
4. Berani mengambil risiko.

Selain itu, ada beberapa kelemahan yang bisa menghambat pembelajaran bahasa kedua bagi tipe siswa energik ini, di antaranya adalah:

1. Mengabaikan akurasi;
2. Cenderung bertindak terlalu cepat;
3. Tidak biasa untuk berhenti sejenak dan merencanakan program;
4. Cenderung puas ketika pesan sudah dapat ditangkap maksudnya, meski tatanan pembicaraannya salah.
5. Kemungkinan tercipta *gap* (jeda) dalam perolehan belajarnya karena pembelajaran yang tidak sistematis.

Lingkungan belajar yang mampu membuat siswa energik kerasan sehingga proses pencapaian belajarnya lebih optimal adalah:

1. Seting pembelajaran berkelompok yang menyajikan banyak kesempatan untuknya terlibat dalam berbagai kesempatan;
2. Lingkungan yang menyajikan penggabungan aktivitas belajar dengan kegiatan menyenangkan lainnya;
3. Seting kelas yang menyajikan beragam aktivitas yang variatif, fleksibel, menyajikan beragam tindakan, kelompok belajar dan studi lapangan.

Sementara itu, lingkungan belajar yang bisa membuat siswa tipe energik merasa kesulitan dalam menghadapi pembelajaran adalah:

1. Situasi kelas tradisional yang mengharuskan individu banyak menghabiskan waktu belajar sendirian, melakukan banyak kegiatan berulang, banyak bekerja dengan pensil dan pulpen (menulis);
2. Program kegiatan yang terstruktur secara kaku dan tidak terdapat ruang untuk keberagaman dan spontanitas;

3. Halangan kultural dan psikologis yang memungkinkan ketika beraktivitas dengan banyak orang; misal ketika orang lain minta dilayani, ia tidak akan nyaman dengan hal itu.

Keempat tipe pembelajar ini mewarisi bentukan lingkungan terhadapnya. Sebagai respons terhadap tipe-tipe siswa yang belajar bahasa kedua ini, di modul 9 akan dijelaskan 4 pendekatan yang sesuai dengan karakteristik keempat tipe siswa ini sebagai panduan bagi guru yang akan mengajar bahasa kedua agar tercapai kondisi pembelajaran yang optimal dan tujuan pembelajarannya bisa tercapai.

Selain memiliki tipe-tipe khusus, pembelajar bahasa kedua juga mempunyai beberapa karakteristik yang khas. Karakteristik ini turut pula mewarnai interaksi di dalam kelas, dan bila guru cermat serta tanggap terhadap karakteristik ini, maka ia akan mengolahnya menjadi data awal agar kondisi kelas memenuhi ekspektasi semua pihak.

Para siswa ini datang dari beragam latar budaya, dengan kebutuhan dan tujuan yang berbeda. Jika pembelajar bahasa kedua ini berusia dewasa, maka faktor-faktor seperti pengaruh kawan sebaya, adanya model belajar, dan dukungan seisi rumah bisa sangat mempengaruhi keinginan dan kemampuan untuk belajar bahasa kedua.

Beragam Kebutuhan

Prinsip pengajaran bahasa yang harus diperhatikan adalah bahwa belajar bahasa baru harus memperhitungkan pengalaman siswa sebelumnya dan keahlian yang sudah dimiliki. Meski prinsip ini diketahui khalayak secara luas dan disetujui secara umum oleh para praktisi pendidikan, tapi pada tataran praktisnya sering kali dibayang-bayangi oleh aturan administratif dari kurikulum yang cenderung linier dan juga oleh buku teks. Kurikulum dan materi pelajaran yang homogen posisinya cukup problematis jika semua pembelajar berasal dari lingkungan yang berlatar budaya dan bahasa yang tunggal, namun cukup layak dipertimbangkan untuk kelas yang kulturalnya sangat beragam seperti sekarang ini. Keberagaman semacam ini menuntut adanya suatu konsepsi kurikulum yang

berbeda dan pendekatan yang berbeda pula terhadap materi pelajaran. Diferensiasi dan individualisasi bukanlah sesuatu yang eksklusif pada konteks ini; melainkan sesuatu yang benar-benar diperlukan.

Beragam Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai siswa dalam belajar bahasa kedua menentukan sikap mereka terhadap hal-hal berikut: bagaimana mereka menggunakan bahasa yang telah dipelajari, seberapa mirip pengucapannya dengan penutur asli, seberapa akurat tata bahasa dan seberapa terelaborasi leksikon dari ujaran-ujaran yang mereka produksi, dan seberapa besar energi yang akan mereka habiskan untuk memahami pesan-pesan dalam bahasa targetnya. Tujuan siswa bisa sangat bervariasi. Mulai dari tujuan total—ingin sepenuhnya berasimilasi dengan dunia bahasa target—sampai yang hanya melengkapi instrumen saja—hanya berorientasi pada tujuan-tujuan khusus seperti kesuksesan akademis ataupun profesional. (Gardner, 1989). Para pengajar bahasa kedua juga harus memperhatikan apakah lingkungan di mana siswa tinggal, belajar dan berinteraksi menerima dan mendukung proses belajar mereka, mendukung upaya-upaya mereka dan memberi peluang mereka belajar bahasa target.

Kelompok Teman Sebaya

Anak-anak dan remaja cenderung sangat terpengaruh oleh kelompok teman sebaya mereka. Dalam proses belajar bahasa kedua, pengaruh teman sebaya sering kali mengacaukan tujuan yang dibuat oleh pengajar dan orang tua. Pengaruh teman sebaya sering mereduksi keinginan siswa untuk mempelajari gaya ucap (*pronunciation*), karena bunyi bahasa target akan sangat dianggap aneh. Misal, bagi para siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa keduanya, bicara mirip penutur asli tanpa disadari sering dianggap sebagai pertanda bahwa ia tidak lagi/keluar dari kelompok teman sebayanya. Jika siswa kita adalah anak-anak SD misalnya, yang berada di perkampungan di tataran Sunda. Kita membelajarkan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya, maka sering terjadi teman-teman sebayanya mengolok-olok anak yang ingin

mempraktekkan bahasa kedua di lingkungan bergaulnya sebagai anak yang 'sok kota', 'belagu' atau ejeken-ejekan serupa. Penting sekali memperhatikan pengaruh teman sebaya ini dan mendorong imej positif untuk bisa mengoptimalkan pencapaian keahlian dan kompetensi bahasa kedua.

Model Belajar

Siswa harus memiliki model belajar yang positif dan realistis, yang bisa mendemonstrasikan nilai lebih/keuntungan bisa menguasai lebih dari satu bahasa. Penting juga bagi siswa jika diberikan cerita tentang pengalaman pribadi orang-orang dari beragam latar bahasa dan dialek. Melalui diskusi mendalam tentang tantangan-tantangan yang dialami oleh orang lain, siswa bisa mengembangkan pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan yang mereka sendiri hadapi.

Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga sangat penting dan menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Beberapa praktisi bahasa meyakini bahwa peran ayah dan ibu dalam mendukung putra-putrinya belajar bahasa kedua sangatlah penting. Ayah dan ibu bisa mempraktikkan percakapan bahasa target di rumah dengan sang anak. (Rodriguez, 1982). Namun, yang lebih penting dari hanya sekedar mempraktikkan percakapan adalah, orang tua menghargai bahasa asli dan bahasa target dengan penghargaan yang tinggi terhadap keduanya, hingga mereka bercakap dengan putra-putrinya dengan bahasa apapun yang membuat mereka nyaman, sembari menunjukkan dukungan dan ketertarikan terhadap kemajuan pembelajaran mereka terhadap bahasa kedua.

LATIHAN 7.2

Analisislah beberapa pernyataan berikut, dan tentukan apakah nilainya benar (B) atau salah (S). Sertakan alasannya!

1. Salah satu karakter pembelajar **tipe relasional** adalah yang selalu menganalisis kesalahan berbahasanya, juga orang lain.

Jawaban: **Benar**. Karena tipe siswa relasional sangat peduli terhadap pengembangan potensi diri sendiri, juga membantu perkembangan orang lain.

2. Tipe pembelajar analitis senang dibantu oleh instruksi dan instruktur.

Jawaban: **Salah**. Karena tipe siswa analitis, dengan kemampuan analitiknya, lebih menyukai lingkungan belajar yang menuntutnya untuk independen dan mandiri.

3. Keahlian yang cenderung menonjol pada siswa tipe terstruktur adalah berbicara, sebab siswa tipe ini giat melatih kemampuan bicaranya seakurat mungkin.

Jawaban: **Salah**. Karena tipe siswa terstruktur justru akan lebih menikmati latihan-latihan *grammar* (tata bahasa) dan pengaturan pola-pola kalimat yang akurat sehingga terkadang hal itu menghambat proses pemroduksian bunyinya.

4. Seting kelas yang rapi dengan aktivitas yang seragam akan membuat siswa tipe enerjik betah dan bisa berkonsentrasi.

Jawaban: **Salah**. Karena tipe enerjik justru menyukai seting kelas yang menyajikan beragam aktivitas yang variatif dan fleksibel.

RANGKUMAN

Pembelajaran bahasa kedua akan menjadi sangat efektif, bermakna dan berhasil mencapai tujuan jika guru mempertimbangkan berbagai faktor yang ada pada diri siswanya seperti motivasi, tipe belajar, lingkungan belajar yang disenangi, kelemahan dan kelebihan yang dimiliki siswa. Siswa juga memiliki tipe tertentu yang menandai aktivitas belajar mereka. **Tipe pembelajar relasional** adalah mereka yang memiliki ketertarikan besar terhadap orang-orang di sekitarnya, berempati tinggi dan tertarik untuk terlibat dalam banyak hubungan (relasi) yang erat dengan orang lain. **Tipe pembelajar analitis** adalah mereka cenderung memiliki kemampuan untuk menganalisis dan memahami prinsip-prinsip yang teratur dari sistem bahasa. **Tipe pembelajar terstruktur** adalah mereka yang butuh pendekatan yang sistematis dan terorganisir dalam pembelajaran bahasa keduanya yang untuk itu ia bahkan akan berusaha mendesainnya pembelajarannya sendiri. Dan **tipe pembelajar energik** adalah

mereka yang betah dengan suasana kelas yang menggabungkan aktivitas belajar dengan hal lain yang menyenangkan. Mereka menyukai aktivitas yang banyak dan variatif.

Para siswa ini datang dari beragam latar budaya, dengan kebutuhan dan tujuan yang berbeda. Jika pembelajar bahasa kedua ini berusia dewasa, maka faktor-faktor seperti pengaruh kawan sebaya, adanya model belajar, dan dukungan seisi rumah bisa sangat mempengaruhi keinginan dan kemampuan untuk belajar bahasa kedua.

TES FORMATIF 7.2

Pilihlah jawaban yang benar dari soal-soal berikut dengan memilih opsi A, B, C, D atau E!

1. Cenderung bertindak cepat tanpa pikir panjang adalah kelemahan siswa tipe.....
 - A. Analitis
 - B. Terstruktur
 - C. Energik
 - D. Relasional
2. Ketika guru mengoreksi kesalahan siswa dengan metode langsung, maka kemungkinan siswa yang sensitif terhadap teguran ataupun koreksian tersebut adalah siswa tipe...
 - A. Analitis
 - B. Terstruktur
 - C. Energik
 - D. Relasional
3. Berikut adalah karakteristik tipe siswa terstruktur, kecuali:
 - A. Menyukai lingkungan belajar yang variatif
 - B. Perencana yang baik
 - C. Teliti dan bersungguh-sungguh
 - D. Sistematis dan penuh kehati-hatian

4. Materi tata bahasa (*grammar*) cenderung akan lebih disukai oleh tipe pembelajar berikut:

- A. Relasional dan Analitis
- B. Analitis dan Terstruktur
- C. Terstruktur dan Enerjik
- D. Energik dan Relasional

5. Tipe siswa energik senang dengan lingkungan belajar yang penuh dengan aktivitas beragam. Namun, di sisi lain, keberagaman aktivitas bisa jadi membuat materi yang disampaikan menjadi tidak sistematis. Konsekuensi logisnya:

- A. Siswa jenuh dan tak tertarik dengan pembelajaran.
- B. Siswa cenderung berpikir tidak sistematis pula.
- C. Ada kesenjangan (*gap*) pada materi yang didapat.
- D. Siswa mengabaikan akurasi.

6. Siswa yang sering tertarik menebak makna dalam konteks dan menyukai penyampaian materi ajar dalam bentuk yang investigatif dan menantang adalah tipikal siswa yang...

- A. Analitis
- B. Terstruktur
- C. Relasional
- D. Energik

7. Guru menerangkan bahasan pola kalimat dengan contoh-contoh aktivitas dan kegiatan keseharian yang beragam, dengan mengundang banyak demonstrasi dan partisipasi siswa. Lingkungan kelas seperti ini akan membuat tidak nyaman bagi siswa tipe...

- A. Terstruktur
- B. Analitis
- C. Relasional
- D. Energik

8. Kelas yang semua siswanya berasal dari lingkungan yang berlatar budaya dan bahasa yang sangat beragam seperti sekarang ini membutuhkan kurikulum dan materi yang heterogen. Alasannya adalah...
- A. Kurikulum yang linier dan materi ajar yang homogen hanya akan memenuhi ekspektasi segolongan siswa saja.
 - B. Butuh perombakan mendasar terhadap kurikulum dan materi ajar sehubungan dengan perombakan titik tekan pengajaran yaitu pada siswa
 - C. Siswa yang berlatar budaya beragam biasanya memiliki kesamaan karakteristik.
 - D. Kurikulum dan materi yang heterogen sifatnya fleksibel.
9. Tujuan apapun yang hendak diraih siswa ketika mempelajari bahasa kedua akan berpengaruh pada hal-hal berikut, kecuali:
- A. Bagaimana mereka menggunakan bahasa yang telah dipelajari
 - B. Seberapa mirip pengucapannya dengan penutur asli
 - C. Seberapa akurat tata bahasa dan seberapa terelaborasi leksikon dari ujaran-ujaran yang mereka produksi
 - D. Seberapa besar biaya yang akan mereka habiskan untuk memahami pesan-pesan dalam bahasa targetnya.
10. Berikut adalah upaya untuk menyajikan model belajar yang baik bagi siswa dalam rangka memupuk keyakinan mereka akan manfaat belajar bahasa kedua adalah:
- A. Membuat seminar tentang manfaat bahasa kedua.
 - B. Menghadirkan tokoh/orang sukses yang terbantu oleh keahliannya menguasai bahasa lain selain bahasa ibunya.
 - C. Mengajak serta orang tua siswa untuk merancang pembelajaran bagi anak mereka.
 - D. Menyuruh siswa mempelajari model-model belajar bahasa kedua.

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 7.2 yang ada di bagian belakang BBM ini. Kemudian hitunglah jumlah jawaban Anda yang

benar dan gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti penguasaan yang Anda capai:

90% – 100% : sangat baik

80% – 89% : baik

70% – 79% : cukup

– 69% : kurang

Bila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar 3. **Selamat dan sukses!** Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi lagi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai. Jangan putus asa, di mana ada kemauan, di sana pasti ada jalan!

KEGIATAN BELAJAR 3

PERILAKU GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Jika Anda sudah berhasil memahami KB 2 dengan baik, materi lanjutan untuk lebih menajamkan pemahaman kita tentang pembelajaran bahasa kedua tentu saja dengan mengupas peran guru terkait dengan perilaku siswa yang telah dibahas sebelumnya. Bagaimana perilaku guru yang diharapkan dalam kelas, apa saja faktor yang bisa mengoptimalkan peran tersebut dan bagaimana cara mengoptimalkannya, adalah materi yang akan dikupas dalam KB 2 ini.

INDIKATOR

Setelah mempelajari kegiatan belajar ketiga ini, Anda diharapkan dapat:

1. Memahami isu seputar pembelajaran bahasa kedua di kelas;
2. Menjelaskan kaitan antara isu pembelajaran bahasa kedua dengan peran guru;
3. Menggambarkan peran guru yang merupakan perilaku positifnya di dalam kelas;
4. Menjelaskan upaya-upaya guru untuk mengoptimalkan pembelajaran di dalam kelas;
5. Menggambarkan perilaku positif guru untuk mendukung pembelajaran bahasa kedua siswa di luar kelas.

URAIAN

Sebelum membahas tentang perilaku guru di dalam kelas, perlu kiranya kita membahas beberapa hal yang terkait dengan bahasa asli dan bahasa target yang akan mempengaruhi pembelajaran bahasa target. Data awal ini akan lebih menajamkan peran dan perilaku guru secara ideal di dalam kelas. Faktor yang dimaksud adalah: (1) Kesulitan linguistik antar kedua bahasa; (2) Kefasihan siswa

dalam bahasa aslinya dan pengetahuan mereka tentang bahasa kedua; (3) Dialek bahasa asli yang diucapkan siswa (terstandar atukah tidak), (4) Status relatif siswa di tengah-tengah masyarakat; dan (5) perilaku masyarakat sekitar terhadap bahasa asli siswa.

1. Kesulitan Linguistik Bahasa

Beberapa bahasa bisa jadi lebih sulit untuk dipelajari dibanding bahasa lainnya, tergantung pada seberapa sama atau beda bahasa ini dengan bahasa asli si pembelajar. Di sebuah institut bahasa di Monterey, California, misalnya, bahasa dibagi menjadi 4 kategori yang bergantung pada kesulitan belajar rata-rata dari perspektif penutur bahasa Inggris. Pelajaran bahasa intensif level dasar yang merupakan fondasi untuk melanjutkan ke level berikutnya (*intermediate*) bisa dipelajari dengan jangka waktu 24 minggu untuk bahasa seperti Belanda atau Spanyol, yang merupakan bahasa Indo-Eropa dan sistem penulisannya sama dengan bahasa Inggris. Sementara itu, bahasa seperti Arab, Korea, Vietnam bisa dipelajari minimal dalam 65 minggu, karena berasal dari rumpun bahasa yang berbeda dengan sistem penulisan yang berbeda pula dengan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia sendiri jika dipelajari sebagai bahasa kedua di Indonesia relatif akan lebih mudah dipelajari karena struktur bahasa daerah di Indonesia dengan bahasa Indonesia itu sendiri tidak begitu berbeda. Ditambah lagi, sistem penulisan dan pembacaan bahasa Indonesia sifatnya konsisten, sama dengan bahasa daerah. (contoh, buku dalam bahasa Indonesia dibunyikan BUKU, sementara *book* dalam bahasa Inggris dibunyikan *buk*). Bahasa daerah di Indonesia menganut sistem penulisan dan pembacaan yang konsisten pula.

2. Penguasaan Bahasa Pertama

Penguasaan bahasa pertama siswa—tak hanya bahasa lisan dan tulis tapi juga perkembangan metalinguistiknya, penguasaan bahasa formal akademisnya, dan pengetahuan tentang pola-pola retorik dan variasi dalam jenis dan gayanya—mempengaruhi penguasaan bahasa kedua. Jika penguasaan bahasa pertamanya lebih memuaskan secara akademis, maka ia pun akan lebih mudah menguasai bahasa keduanya. Hal ini menjelaskan fenomena mengapa siswa pertukaran

pelajar cenderung sukses belajar di SMA Amerika; karena mereka sudah menguasai kemampuan belajar bahasa pertama mereka se-level SMA di negaranya.

3. Pengetahuan tentang Bahasa Kedua

Pengetahuan yang sebelumnya telah didapat siswa mengenai bahasa kedua tentu saja merupakan faktor yang sangat signifikan bagi pembelajaran mereka. Siswa SMA di Indonesia yang pernah menetap di negeri yang berbahasa Inggris cenderung lebih mudah menguasai bahasa Inggris yang diberikan secara formal di sekolahnya. Jumlah dan tipe pengetahuan sebelumnya pun merupakan pertimbangan yang esensial dalam merencanakan pembelajaran. Contohnya, siswa dengan kemampuan percakapan bahasa Inggris yang informal mungkin memiliki pengetahuan yang minim tentang sistem tata bahasa Inggris dan akan butuh pembelajaran khusus tentang sub pokok bahasan ini.

4. Dialek dan Register

Siswa diharuskan untuk belajar dialek dan register formal yang diberikan di sekolah, yang mungkin berbeda dengan apa yang mereka gunakan dalam keseharian. Hal ini termasuk juga menguasai pola-pola kalimat yang mungkin berbeda secara signifikan dari apa yang sudah sangat mereka kenal dan hargai sebagai ciri identitas grup sosial atau komunitas tutur mereka.

5. Status Bahasa

Pertimbangan terhadap dialek atau register dari satu bahasa dengan hubungan antar kedua bahasa (asli dan target) akan bersinggungan dengan ranah prestise bahasa-bahasa ini, pun dialek dan kultur kelompok yang diasosiasikan dengan bahasa ini. Siswa yang bahasa pertamanya memiliki status yang lebih rendah daripada bahasa keduanya mungkin akan kehilangan bahasa keduanya, merasa bahwa mereka harus menghilangkan latar belakang linguistik dan kulturalnya untuk bergabung dengan komunitas yang prestisius (bergengsi) dari bahasa target.

6. Perilaku terhadap Bahasa

Perilaku siswa terhadap pembelajaran, kelompok teman sebaya, sekolah, lingkungan sekitar dan masyarakat memiliki efek yang luar biasa terhadap proses pembelajaran bahasa kedua, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Sangat penting bagi siswa dan guru untuk memahami hal ini. Khususnya, penting untuk dipahami bahwa belajar bahasa kedua bukan berarti harus melupakan dialek atau bahasa pertama seseorang. Tetapi ini merupakan sebuah proses penambahan dialek atau bahasa baru terhadap sumber bahasa seseorang. Misal, ketika seseorang yang belajar bahasa kedua dinilai buruk ketika menggunakan bahasa keduanya secara informal oleh gurunya. Padahal ini hanyalah masalah perbedaan dialek saja, bukan benar salah. Artinya, jika teguran dari si guru mengemuka dalam bentuk lain, mungkin siswa akan lebih termotivasi untuk menambah sumber bagi bahasa pertamanya. Si guru menegaskan bahwa penggunaan bahasa informal siswa tadi akan tepat jika pemakaiannya sesuai dengan konteks. Di kelas, yang dibutuhkan adalah dialek dan register formal. Sementara di luar ruang kelas, yang dibutuhkan sesuai dengan konteksnya adalah bahasa informal. Dengan perlakuan seperti ini, nampaknya siswa akan lebih terbuka belajar bahasa yang baru karena diskursus baru ini memperlebar sumber komunikatif mereka dan bukannya mengganti cara mereka berkomunikasi yang sudah sangat biasa mereka gunakan.

Setelah memahami kealiamahan proses pembelajaran bahasa kedua di atas, digabung dengan informasi yang sudah didapat sebelumnya tentang interaksi guru dan murid di dalam kelas dan tipe-tipe pembelajar bahasa kedua, maka saatnya guru mendesain strategi pembelajaran bagi kelas bahasa kedua yang akan 'diorkestrainya'. Guru bisa mengamati dan mencatat minat, motivasi, dan gaya belajar mereka. Guru juga bisa mengobservasi strategi apa yang digunakan siswa dalam proses belajar mereka dengan mengamati perilaku mereka di kelas. Apa yang mereka mau; klarifikasi, verifikasi atau koreksi? Apakah mereka saling bekerjasama dengan siswa lain atau cenderung menghabiskan waktu belajar di luar dengan penutur asli atau orang yang ahli bahasa target? Selain mengamati perilaku mereka di kelas, guru juga bisa menyiapkan kuesioner singkat untuk diisi

siswa di awal pembelajaran tentang diri mereka dan kebiasaan mereka belajar. Jadi, guru bisa ‘mempelajari’ tujuan siswa belajar bahasa kedua, situasi kelas yang diinginkan dan dibenci, dan alasan mengapa mereka belajar bahasa kedua. Sehingga guru bisa memperoleh pengetahuan yang cukup tentang siswa mereka untuk kemudian merancang pengajaran yang tepat. Adalah suatu keniscayaan bahwa siswa dalam satu ruangan kelas yang sama akan memiliki gaya belajar yang beda dan tingkat kepekaan yang berbeda pula terhadap strategi guru. Guru tak bisa mengambil satu pendekatan yang hanya cocok untuk sekelompok orang. Guru bahasa kedua harus menggunakan strategi belajar yang luas dan variatif agar bisa memenuhi kebutuhan dan ekspektasi siswanya. Jadi, bisa dikatakan bahwa peran utama guru dalam pembelajaran bahasa kedua adalah memiliki jangkauan luas terhadap akses strategi hal-hal lain yang bisa menyelaraskan pengajarannya dengan berbagai gaya belajar (Hall 1997:4).

Guru bahasa juga harus menganalisis buku teks yang ia gunakan untuk mengecek apakah buku tersebut membahas penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi. Jika perlu, guru bahasa mencari berbagai teks baru atau materi ajar lain jika materi yang ada di buku tidak memuat penerapan strategi tersebut.

Guru juga perlu mempelajari metode pengajarannya dan gaya kelasnya keseluruhan. Dengan menganalisis rencana pengajaran, guru bisa menentukan apakah rencana yang sudah dibuatnya sudah cukup memberikan kesempatan pada siswa untuk menerapkan berbagai gaya dan strategi belajarnya atautkah tidak. (Untuk strategi belajar siswa dibahas di modul 9).

PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS

Dengan tetap menghargai perbedaan karakter siswa yang dibawa ke kelas dan tetap sensitif terhadap kebutuhan unik mereka, guru bisa merancang pembelajaran yang tepat dan efektif. Riset pendidikan terkini telah memfokuskan pada peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan mendasarkan pembelajaran pada kebutuhan hidup siswa. Model pembelajaran aktif untuk siswa harus menyertakan elemen-elemen yang mengacu pada kebutuhan khusus siswa dan perbedaan-perbedaan kultur siswa. Berikut disajikan lima kunci elemen pembelajaran yang aktif untuk pembelajar bahasa kedua.

- ***Keadaan kelas harus terprediksi dan berterima bagi siswa.*** Semua siswa akan fokus dan merasa nyaman belajar jika sekolah dan ruang kelas memberi mereka rasa aman dan nyaman bagi mereka dan bagi lingkungan belajar mereka. Guru bisa mempertinggi kenyamanan siswa melalui aturan kelas yang terstruktur, pola aktivitas kelas yang terencana, ekspektasi yang eksplisit terhadap siswa (keinginan guru terbaca, tidak abstrak) dan rasa tulus ikhlas membimbing tiap siswa. Hati-hati mengatakan SALAH pada siswa baik itu dalam pengucapan bahasa kedua ataupun maknanya. Ingat, mereka masih sangat dipengaruhi bahasa pertama mereka yang mungkin struktur bunyi dan penulisannya jauh berbeda dengan bahasa kedua. Buat koreksian yang tetap membuat mereka “aman” belajar.
- ***Aktivitas pembelajaran harus memaksimalkan peluang-peluang bagi praktik bahasa.*** Peluang untuk terciptanya dialog yang mantap dan bermakna sangat penting sebagai wahana bagi siswa untuk mengomunikasikan ide-ide, memformulasikan pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan bahasa untuk pemikiran yang tatarannya lebih tinggi. Setiap siswa, pada level penguasaan tertentu, harus berkesempatan untuk mengomunikasikan segala sesuatu secara bermakna dengan cara seperti ini. Selain dialog, bentuk praktik bahasa lainnya seperti mengungkapkan

pendapat, pidato singkat di depan kelas, dan bentuk praktik lainnya bisa membantu anak ‘membenamkan’ bahasa kedua ini.

- ***Tugas-tugas pembelajaran harus melibatkan siswa sebagai partisipan aktif.*** Siswa belajar dan berkontribusi lebih efisien terhadap pembelajaran ketika mereka mampu memainkan peran dalam menstrukturisasi pembelajaran mereka sendiri, ketika tugas-tugas diorientasikan kepada penemuan konsep dan pemecahan masalah dan ketika konten pelajaran bermakna dan menantang. Libatkan siswa dalam pengambilan keputusan-keputusan pembelajaran (pilih teks yang mana, dialog yang mana, dan lain sebagainya).
- ***Interaksi pembelajaran harus mendukung pemahaman siswa.*** Guru harus memastikan siswa memahami konsep dan materi ajar yang disajikan. Jika instruksi guru di kelas bersifat sederhana, gunakan sebanyak mungkin bahasa target (kedua).
- ***Konten pembelajaran harus memanfaatkan keberagaman siswa.*** Menggabungkan keberagaman dalam kelas bahasa kedua akan memberi kesempatan pada siswa untuk menyadari dan menghargai perspektif kultur yang berbeda-beda, dan berbagi informasi tentang kultur siswa lain dan bahasa yang lain pula. Kultur mereka yang beragam (misal, dari Sunda, Jawa, Batak, Bali, belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua) bisa dijadikan sumber bahan ajar. Teks yang dipilih bisa berlatar budaya yang beragam ini. Mereka akan merasa terakui.

Itulah lima kunci utama yang harus dipahami dan dilaksanakan guru agar suasana KBM di kelas menjadi aktif dan partisipatif. Pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana mewujudkan lima elemen tersebut ke dalam tataran praktis? Berikut adalah panduannya.

2.1 Menciptakan Lingkungan yang Terprediksi dan Berterima Bagi Siswa

Langkah-langkah yang bisa ditempuh guru untuk mewujudkan situasi kelas yang bisa membuat siswa nyaman adalah:

- a. Perlakukan siswa dengan adil. Harus peka terhadap perbedaan-perbedaan yang mungkin muncul dalam diri siswa. Namun tanamkan selalu dalam benak guru bahwa meskipun siswa mungkin berasal dari latar kultur yang berbeda-beda, bukan berarti mereka adalah simbol kultur yang mereka bawa, dari sisi perilakunya, nilai-nilai yang dibawa, dan lain sebagainya. Misal, ketika budaya Batak dikenal keras, bukan berarti siswa dari suku Batak yang belajar bahasa Indonesia di kelasnya mewakili ikon keras itu sehingga perlakuan guru pun sesuai karakter kerasnya siswa.
- b. Buatlah aktivitas di kelas menjadi terstruktur dan terprediksi. Beri instruksi yang jelas untuk tiap aktivitas. Misal, jika siswa harus bekerja dalam kelompok, mulailah dengan mendeskripsikan dengan jelas bagaimana mekanisme kerja sama mereka. Buat daftar peran tiap anggota kelompok berikut tugas dan tanggung jawabnya. Diskusikan daftar ini dengan mereka. Jaga agar kerja sama mereka tetap konsisten. Dengan cara seperti ini, siswa akan tahu apa yang diharapkan guru dari mereka, meski mungkin tugas yang lebih khususnya bisa berubah-ubah. Pastikan siswa merasa yakin dengan apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana mengerjakannya setiap hari. Dengan begitu, anak akan lebih fokus pada pelajarannya. Jika ada perubahan jadwal, beritahukan jauh-jauh hari pada mereka.
- c. Buat siswa tahu apa yang kita harapkan dari mereka. Jika pada satu pertemuan kita mengharapkan siswa menguasai 6 kosakata baru, ungkapkan harapan itu.
- d. Tanamkan keyakinan pada diri kita bahwa siswa kita lebih mampu dari apa yang kita harapkan. Lingkungan di mana siswa merasa nyaman dan berterima adalah lingkungan yang membuat mereka merasa bahwa partisipasi mereka dihargai dan diyakini akan membawa mereka pada pintu kesuksesan. Harapan dan keyakinan tinggi pada siswa akan membawa pada aktivitas yang berjenjang dari guru. Tugas-tugas yang diberikan guru akan lebih dan lebih menantang lagi untuk mereka. Mereka pun akan senantiasa tertantang untuk terus belajar dan meningkatkan diri.

2.2 Memaksimalkan Peluang untuk Praktik Penggunaan Bahasa

Praktik penggunaan bahasa sangat penting bagi siswa yang belajar bahasa kedua. Melalui berbagai pengalaman mengekspresikan ide, memformulasikan pertanyaan, dan menjelaskan solusi permasalahan, penggunaan bahasa siswa akan mendukung perkembangan keahlian berpikir mereka yang lebih tinggi lagi. Berikut adalah langkah-langkah penting bagi guru untuk memaksimalkan praktik bahasa di kelas.

- a. Beri pertanyaan yang menuntut jawaban yang baru atau yang berkembang. Pertanyaan guru harus merangsang munculnya pengetahuan baru, respon baru dan upaya-upaya serius dari siswa. Pertanyaan harus mengundang jawaban yang lebih luas dari hanya sekedar elaborasi kata yang polanya sudah bisa ditebak oleh siswa. Siswa bisa juga dirangsang untuk memperluas jawaban mereka dengan meminta mereka untuk memberi alasan kenapa jawaban yang diajukan itu benar, dengan membantu mereka membuat pola penelusuran hingga mereka sampai pada jawaban yang diajukan. Guru juga bisa menelusuri jawaban mereka dengan menciptakan pernyataan lanjutan yang logis agar siswa terbantu untuk sampai pada kesimpulan.
- b. Ciptakan peluang untuk aktivitas stimulus-respons yang banyak (misal, percakapan). Kadang guru merasa kesulitan untuk menciptakan suasana yang penuh dengan diskusi dan interaksi aktif jika pembelajarannya berpusat pada guru. Untuk memaksimalkan kesempatan bagi siswa untuk seluas-luasnya mempraktikkan bahasa, guru bisa menggunakan cara lain mengatur aktivitas pembelajaran. Misal, pada metode belajar kooperatif, siswa menggunakan bahasa kedua untuk memecahkan beberapa masalah dalam pembelajaran. Sedangkan pada model mengajar resiprokatif, setiap siswa/anggota kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan dan berbagi tugas dalam penyelesaian satu masalah. Peluang untuk memaksimalkan penggunaan bahasa tidak hanya dalam keahlian berbicara, tapi juga harus seimbang di 3 kemampuan lainnya yaitu dalam menulis, menyimak dan membaca. Siswa

bisa diminta untuk membuat jurnal (buku) harian yang hanya dia dan gurunya yang tahu. Tipe aktivitas semacam ini bisa diterapkan untuk siswa semua tingkatan. Pada mulanya siswa mungkin merasa malu, takut salah dalam menulis baik itu tata bahasanya ataupun maknanya. Tapi fokus aktivitas ini harus ditekankan oleh guru lebih ke arah tujuan komunikatifnya; bahwa siswa mengomunikasikan idenya.

- c. Ciptakan peluang penggunaan bahasa dalam beragam setting. Peluang untuk penggunaan bahasa secara bermakna bisa diciptakan lewat beragam situasi: kelompok kecil, kelompok berdasarkan kemampuan dan penguasaan bahasa target, kelompok teman sebangku, dan kelompok partner guru-murid. Tiap situasi akan menuntut peran yang berbeda untuk tiap siswa dan menuntut penggunaan bahasa yang berbeda.
- d. Tata ruang kelas harus didesain agar mendukung pembelajaran yang lebih interaktif. Kursi dan meja misalnya, bisa ditata sesuai dengan kebutuhan tiap aktivitas siswa. Kursi yang diatur melingkar contohnya, bisa membuat siswa lebih interaktif.
- e. Fokus pada komunikasi. Ketika fokus guru lebih besar pada kemampuan komunikasi siswa, maka kesalahan-kesalahan kecil tidak harus terlalu menjadi titik tekan. Bukan berarti kesalahan tidak untuk dikoreksi, namun koreksian haruslah menjadi bagian dari langkah pengeditan yang terpisah dari aktivitas pemroduksian bahasa. Misal, anak salah menempatkan kata sambung ketika melisankan sebuah kalimat dalam dialog. Guru tidak memotong aktivitas siswa saat itu juga, karena itu akan membuyarkan apa yang ada di benak siswa, sehingga kreativitas anak yang mungkin akan mencengangkan guru tidak muncul. Dalam pelajaran menulis, bisa dibahas penggunaan kata sambung yang tepat sebagai jalan untuk mengoreksi. Model koreksi tak langsung dianjurkan dipakai untuk pembelajaran bahasa kedua, agar siswa tidak merasa patah semangat dan motivasinya menurun.

2.3 Merangsang Partisipasi Aktif Siswa Melalui Kegiatan yang Menantang

Banyak inovasi pembelajaran berfokus pada partisipasi aktif siswa yang tampak pada aktivitas siswa bertanya dan mengonstruksi pengetahuan melalui proses penemuan yang dijalani siswa sendiri sampai pada pengetahuan baru yang bermakna bagi siswa. Hal yang terpenting bagi guru adalah menciptakan atau meningkatkan tingkat 'keotentikan' (keaslian) pembelajaran, seperti diungkapkan Newmann dan Wehlage, 1993, yaitu pembelajaran yang menjadi aplikasi ide dan konsep asli dari guru sesuai dengan kondisi kelas, dan menjadikannya relevan dengan kehidupan serta bermakna tidak hanya di dalam kelas saja. Berikut beberapa langkah praktis yang bisa ditempuh guru dalam merangsang partisipasi aktif siswa melalui kegiatan yang menantang.

- a. Beri tanggung jawab pada siswa untuk proses belajar mereka. Dalam konteks partisipasi aktif, siswa menjadi 'asisten' bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi konten khusus materi ajar atau pertanyaan yang akan diajukan. Tanya siswa, apa yang ingin dipelajari dari bahasa "baru" ini. Siswa juga memainkan peranan aktif dalam mengembangkan pengetahuan untuk dipelajari (misal, siswa mengobservasi dan melaporkan hasil pengamatan terhadap sesuatu, memakai bahasa keduanya, mengorganisir data sebagai sumber informasi, dan saling membantu satu sama lain dalam menginterpretasi dan menyimpulkan informasi). Partisipasi aktif juga menuntut adanya pergantian peran dan tanggung jawab; guru cenderung tak terlalu banyak mengarahkan, namun lebih banyak memfasilitasi, dan siswa dengan sendirinya akan berkembang tanggung jawabnya.
- b. Kembangkan mekanisme proses penemuan. Ketika siswa berperan aktif dalam mengonstruksi bahasa baru, mereka menggunakan apa yang telah mereka ketahui untuk mengidentifikasi pertanyaan dan mencari jawaban baru. Proses penemuan adalah sebuah proses di mana siswa berpartisipasi dalam menentukan pertanyaan apa yang akan diajukan, menduga-duga jawaban, bekerja sama untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan

untuk menguji dugaan mereka, mengumpulkan data, menyimpulkan dan menerjemahkan hasil temuan mereka. Melalui langkah-langkah tersebut, siswa belajar konten baru dengan prosedur yang memberi kesempatan pada mereka untuk membangun kepemilikan terhadap apa yang telah mereka pelajari. Mereka juga belajar bagaimana proses belajar berjalan.

- c. Gunakan mekanisme kerja kelompok yang kooperatif. Banyak riset yang dilakukan dalam rangka membahas seputar bagaimana belajar yang menekankan kealamiah aspek sosial itu harus dilaksanakan. Dan formula banyak mengemuka berupa inovasi-inovasi pembelajaran yang memberi nilai kerja sama kooperatif antar anggota kelompok yang heterogen termasuk tingkat penguasaan mereka terhadap materi. Komposisi grup harus dipertimbangkan secara seksama dan harus bersifat fleksibel sehingga semua siswa memiliki kesempatan dan pengalaman dalam bekerja sama dengan individu yang berbeda-beda. Belajar berkelompok membutuhkan banyak latihan dan bimbingan. Tangung jawab formal harus diberikan pada tiap anggota kelompok, misal, siapa yang mencatat, melaporkan, memimpin diskusi dan seterusnya, dan peran-peran ini harus bergiliran. Pada kelompok siswa yang lebih dewasa, siswa harus diberi kebebasan untuk mendefinisikan dan melaksanakan peran dan tanggung jawab mereka sendiri. Yang harus menjadi perhatian guru dalam metode ini adalah, pastikan semua anggota memiliki kesempatan dan tanggung jawab yang sama dalam berkontribusi terhadap hasil kerja keseluruhan. Guru harus peka terhadap fakta bahwa beberapa kelompok siswa dari latar belakang budaya tertentu mungkin lebih nyaman bekerja independen daripada berkelompok. Guru harus pintar menyesuaikan kegiatan belajarnya agar bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut dan memberikan dukungan lebih hingga siswa perlahan-lahan merasa nyaman dengan kegiatan belajarnya.
- d. Kaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa. Materi pelajaran akan lebih bermakna dirasakan oleh siswa jika dikaitkan dengan latar belakang dan pengalaman siswa. Itulah cara guru meningkatkan motivasi intrinsik

siswa. Lebih jauh lagi, pengetahuan baru akan bisa didapat dan dipertahankan dengan baik jika ada pengaitan antara pengetahuan baru itu dengan “sumber pengetahuan yang sudah ada sebelumnya” (Moll dkk, 1990) sehingga konten baru harus dikenalkan oleh guru melalui keterkaitannya dengan konsep yang sudah dipahami sebelumnya. Misal, diskusi tentang pola-pola kalimat bisa dimulai dengan pola kalimat dasar yang mereka punyai dalam bahasa ibu mereka yang kemudian dibandingkan dengan pola kalimat bahasa yang baru. Penting untuk membuat peta kaitan antara pengalaman belajar dengan rumah, ruang kelas dan masyarakat karena hal ini bisa mengkontekstualkan materi ajar dan membuatnya bermakna bagi siswa. Jika perlu, guru mengembangkan materi ajar yang bersumber dari lingkungan rumah dan masyarakat. Misal, jika guru mengajarkan struktur kalimat, siswa yang orang tuanya tukang kayu bisa diminta untuk menjelaskan betapa pentingnya bahan yang berbeda dalam memperkuat struktur suatu produk, misal lemari. Bahan-bahan ini akan mendukung fungsi, kekuatan dan fleksibilitas lemari. Begitu pun pola kalimat. Betapa penting elemen jabatan kata dalam memperkuat struktur sebuah kalimat.

- e. Gunakan penggabungan tematis beberapa konten. Belajar juga akan menjadi lebih bermakna jika dikontekstualisasikan dalam topik yang lebih luas. Matematika, IPS dan IPA bisa memiliki keterkaitan dalam satu tema besar yang diangkat sebagai bahan bacaan bahasa yang dipelajari. Dengan cara seperti ini, siswa yang tak bersemangat belajar bahasa kedua tapi berminat di satu mata pelajaran tersebut akan termotivasi untuk bisa belajar bahasa kedua.
- f. Rancang aktivitas yang bisa meningkatkan keahlian berpikir yang lebih tinggi. Tugas-tugas di kelas harus menantang perkembangan berpikir mereka. Aktivitas yang bisa dikembangkan oleh guru adalah aktivitas-aktivitas yang dirancang untuk mengoptimalkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa untuk menghasilkan pengetahuan baru. Misal, ketika siswa diminta untuk menceritakan cerita rakyat daerah mereka, minta mereka

untuk tak hanya bercerita. Tetapi lebih dari itu, guru bisa meminta siswa untuk mengulas cerita rakyat dari satu negeri yang baru mereka baca, dibandingkan dengan cerita rakyat dari daerah mereka untuk diketahui poin kesamaan dan perbedaannya, nilai-nilai yang diajarkannya dan lain sebagainya. Aktivitas ini jelas lebih menuntut kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada hanya sekedar menyuruh siswa melakukan pengulangan atau penghafalan fakta-fakta.

1.4. Memberi Dukungan Penuh pada Siswa untuk Belajar

Siswa butuh banyak kesempatan untuk mengoptimalkan tanggung jawab mereka dalam belajar—mengumpulkan informasi dan memformulasikan jawaban-jawaban. Seperti inilah kerja model pembelajaran aktif yang seharusnya. Namun, sejatinya, proses ini harus difasilitasi oleh guru. Guru, sebagai ‘partner’ dalam proses investigasi siswa terhadap berbagai hal baru, seyogianya harus:

- a. Membimbing dan memfasilitasi upaya-upaya siswa. Misal, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang eksploratif, membantu mereka mengamati, menarik kesimpulan, membuat hipotesis, mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari dan upaya-upaya semacamnya;
- b. Memonitor produksi bahasa kedua siswa, dengan membantu mereka memahami betul apa yang mereka ucapkan. Misal, dengan menegaskan bahwa kalimat kompleks itu merupakan bagian dari kalimat-kalimat sederhana, meminimalisir penggunaan ekspresi-ekspresi idiomatik yang menyulitkan, menerangkan dengan intonasi yang jelas dan kecepatan yang cukup, memberi kata-kata kunci dan upaya-upaya lainnya yang memperjelas apa yang sedang dipelajari siswa.
- c. Menyediakan alat bantu yang bisa mempermudah siswa belajar, misalnya dengan membawa objek, foto, dan media pembelajaran lainnya. Mendemonstrasikan konsep-konsep abstrak secara ilustratif dan upaya-upaya sejenisnya.
- d. Mengondisikan siswa untuk belajar berkelompok, karena dengan saling membantu satu sama lain siswa akan teringankan dari beban-beban

pembelajaran. Siswa akan belajar memahami karakter yang berbeda dan pada saat yang bersamaan melatih kepekaan mereka terhadap aktivitas saling membantu dan berbagi.

1.5. Memanfaatkan Perbedaan Kultur antara Siswa

Jika siswa Anda kebetulan berasal dari latar belakang kultur yang berbeda, sudah barang tentu mereka membawa adat kebiasaan, pemikiran dan perasaan yang berbeda-beda ke dalam kelas. Apa yang harus guru lakukan agar hal ini menjadi potensi yang bisa memajukan pembelajaran, dan bukan malah menjadi potensi konflik?

- a. Menciptakan suasana berbagi yang saling menguntungkan. Semua kultur itu tidak dinilai baik atau buruknya, tapi dibagi kekayaan masing-masingnya agar menjadi potensi pemersatu di kelas.
- b. Menyatukan perbedaan dalam satu tema bahasan. Perbedaan kultur bisa memperkaya materi pembelajaran.

Demikian beberapa panduan tentang perilaku positif guru dalam mengorkestrai kelas pembelajaran bahasa kedua. Dengan memulai perilaku yang positif dari diri guru, akan muncul perilaku positif pula dalam diri si anak. Jangan lupa pula untuk selalu meng-*up grade* pemahaman dan pengalaman mengajar dengan guru di tempat lain, suasana yang lain dan tantangan-tantangan yang lain pula yang tentunya semua itu akan menjadi bekal para guru bahasa kedua ini dalam menghadapi situasi kelas seperti apapun kelak.

LATIHAN 7.3

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat dan jelas!

1. Mengapa guru harus menciptakan kondisi kelas yang aman dan berterima bagi siswa?

Jawab: Karena siswa yang tergabung dalam kelas pembelajaran bahasa kedua sangat mungkin berasal dari kultur berbeda yang membawa adat, pola pikir, sikap dan perasaan yang berbeda satu sama lainnya. Kondisi ini jelas akan membuat

kelas tidak nyaman jika guru tidak melakukan langkah antisipatif sebelumnya. Dan kondisi nyaman jelas sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.

2. Bagaimana seorang guru bersikap adil terhadap siswa di kelasnya yang berbeda latar budaya?

Jawab: Mulailah dengan bersikap peka terhadap perbedaan apapun yang mungkin muncul di kelas. Tindak lanjuti dengan menanamkan sikap di diri guru bahwa perbedaan yang ada tidak harus dikonflikkan karena seorang yang membawa identitas satu budaya tidak serta-merta menjadi ikon budaya tersebut.

3. Lingkungan seperti apakah yang harus diciptakan guru agar siswa merasa nyaman?

Jawab: Lingkungan di mana siswa merasa nyaman dan berterima adalah lingkungan yang membuat mereka merasa bahwa partisipasi mereka dihargai dan diyakini akan membawa mereka pada pintu kesuksesan.

4. Newmann dan Wehlage (1993) mengungkapkan konsep 'keotentikan' pembelajaran. Jelaskan apa maksudnya!

Jawab: Yang dimaksud dengan menciptakan pembelajaran yang otentik adalah merancang pembelajaran yang memiliki konsep dan ide asli sesuai kondisi kelas dan relevan dengan kehidupan serta bermakna tidak hanya di dalam kelas saja.

RANGKUMAN

Faktor yang harus diperhatikan guru terkait dengan pembelajaran bahasa kedua adalah: (1) Kesulitan linguistik antar kedua bahasa; (2) Kefasihan siswa dalam bahasa aslinya dan pengetahuan mereka tentang bahasa kedua; (3) Dialek bahasa asli yang diucapkan siswa (terstandar atukah tidak), (4) Status relatif siswa di tengah-tengah masyarakat; dan (5) perilaku masyarakat sekitar terhadap bahasa asli siswa. Peran guru dalam kelas harus memastikan bahwa keadaan kelas harus terprediksi dan berterima bagi siswa, aktivitas pembelajaran harus memaksimalkan peluang-peluang bagi praktik bahasa, tugas-tugas pembelajaran harus melibatkan siswa sebagai partisipan aktif, interaksi pembelajaran harus mendukung pemahaman siswa, dan konten pembelajaran harus memanfaatkan keberagaman siswa.

TES FORMATIF 7.3

Pilihlah jawaban yang benar dari soal-soal berikut dengan memilih opsi A, B, C, D atau E!

1. Alasan yang mendasari asumsi bahwa penguasaan bahasa pertama siswa akan mempengaruhi perolehan belajar bahasa keduanya adalah:
 - A. Penguasaan bahasa pertama dan kedua relatif sama
 - B. Diperlukan beberapa kondisi yang relatif sama antara proses penguasaan bahasa pertama dan kedua
 - C. Bahasa pertama memiliki struktur dan kaidah yang sama dengan bahasa kedua
 - D. Bahasa kedua lebih mudah dipelajari dibanding bahasa pertama
2. Perlakuan yang diharapkan dari siswa terhadap proses pembelajaran bahasa kedua adalah menjadikannya sebagai tambahan sumber bahasa yang dimiliki. Untuk mendorong sikap positif ini, guru harus...
 - A. Menegaskan beda bahasa dengan dialek
 - B. Menilai pemakaian bahasa kedua dari perspektif benar dan salah
 - C. Menilai pemakaian bahasa kedua dari perspektif tepat tidaknya dengan konteks dan pemakaian
 - D. Mengganti cara mereka berkomunikasi
3. Bagaimana upaya guru untuk memaksimalkan siswa dalam menggunakan bahasa dengan seluas-luasnya?
 - A. Perbanyak aktivitas yang menuntut adanya stimulus respon
 - B. Bimbing siswa dalam memberi respon yang benar
 - C. Manfaatkan intuisi siswa dalam mengeksplorasi materi yang diajarkan
 - D. Lakukan aktivitas KBM di luar kelas
4. Fokus pada komunikasi merupakan langkah guru untuk memaksimalkan peluang siswa dalam penggunaan bahasa. Alasannya adalah:
 - A. Karena komunikasi merupakan praktik penggunaan bahasa
 - B. Karena dengan memfokuskan pada komunikasi, guru pun ikut fokus pada praktik penggunaan bahasanya, bukan pada aspek lainnya.

- C. Karena kesalahan lain tidak perlu dikoreksi selama siswa fokus pada komunikasi
 - D. Karena guru merupakan pengatur komunikasi antar siswa
5. Dalam konteks partisipasi aktif, siswa menjadi 'asisten' bagi guru dalam menentukan tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi konten khusus materi ajar atau pertanyaan yang akan diajukan. Bentuk riilnya adalah:
- A. Siswa membuat rencana pembelajaran yang akan diaplikasikan di kelas.
 - B. Siswa dan guru bersama-sama membuat rencana pembelajaran.
 - C. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses KBM sehingga memberikan input bagi guru dalam menentukan rencana belajar selanjutnya.
 - D. Siswa mencatat dan merumuskan hasil pembelajaran.
6. Guru harus menciptakan prosedur yang memberi kesempatan pada siswa untuk membangun kepemilikan terhadap apa yang telah mereka pelajari. Maksudnya adalah:
- A. Aktivitas guru di kelas harus merangsang peran aktif siswa sehingga mereka merasa ikut terlibat dalam segala hal
 - B. Tindakan guru harus memenuhi ekspektasi murid
 - C. Guru harus membuat siswa bertanggung jawab atas apa yang telah ia pelajari
 - D. Guru harus memiliki kelas agar siswa juga merasakan hal yang sama.
7. Mengaitkan materi ajar dengan pengalaman siswa adalah salah satu upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran yang:
- A. Berkesinambungan
 - B. Bertanggung jawab
 - C. Bermakna
 - D. Berhasil
8. Dalam pengajaran bahasa kedua, sebaiknya guru tak hanya mengajarkan memorisasi fakta, namun juga meningkatkan keahlian berpikir mereka. Mengapa demikian?
- A. Karena pembelajaran bahasa kedua tidak membenarkan proses memorisasi

- B. Karena pembelajaran bahasa kedua harus mengundang partisipasi siswa lewat kegiatan yang menantang agar siswa memiliki multi-skill
 - C. Karena meningkatkan keahlian berpikir merupakan salah satu tujuan pembelajaran bahasa kedua
 - D. Karena dewasa ini, keahlian berpikir generasi muda Indonesia sudah jauh merosot.
9. Dalam mengajarkan kosakata baru, berikut adalah media yang bisa digunakan untuk mempermudah pengajaran bahasa kedua, kecuali:
- A. Foto
 - B. Benda asli
 - C. Daftar kosakata
 - D. Gambar
10. Perbedaan kultur yang melatarbelakangi siswa bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran bahasa kedua. Caranya adalah:
- A. Menciptakan aktivitas *sharing* informasi tentang kultur yang berlainan menggunakan bahasa target
 - B. Membandingkan kultur satu dengan lainnya untuk mencari titik temu
 - C. Membuat kultur baru di kelas yang meleburkan kultur-kultur bawaan siswa
 - D. Menceritakan kelemahan dan kelebihan masing-masing kultur dalam pelajaran berbicara.

UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Cocokkanlah hasil jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 7.3 yang ada di bagian belakang BBM ini. Kemudian hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar dan gunakanlah rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang Benar}}{10} \times 100\%$$

Arti penguasaan yang Anda capai:

90% – 100% : sangat baik

80% – 89% : baik

70% – 79% : cukup

– 69% : kurang

Bila tingkat penguasaan Anda telah mencapai 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan ke Kegiatan Belajar di modul selanjutnya. **Selamat dan sukses!** Akan tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi lagi Kegiatan Belajar di modul ini, terutama bagian yang belum Anda kuasai. Jangan putus asa, di mana ada kemauan, di sana pasti ada jalan.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 7.1

1. Jawabannya adalah **E**

Alasan: Peluang belajar adalah kondisi luar yang diciptakan untuk si pembelajar, dan bukan dari diri si pembelajar seperti halnya motivasi, bakat bahasa dan yang lainnya.

2. Jawabannya adalah **B**.

Alasan: Menempatkan bahasa sesuai konteksnya berarti memaknai kata, frase, klausa ataupun kalimat bukan sekedar dari makna literalnya (kamus), tapi juga diselaraskan dengan di mana, kapan dan bagaimana ia digunakan. Tentu saja dalam hal ini, menafsirkan kata 'bunga' tidak hanya sebagai satu jenis tanaman yang berkelopak dan berdaun. Tapi bisa juga sebagai *reward* yang diberikan bank terhadap penyimpan uang, atau *charge* yang dikenakan bank kepada peminjam uang. Jadi, menafsirkan satu makna tidak bisa tunggal. Akan banyak penafsiran terhadap suatu makna.

3. Jawabannya adalah **A**

Alasannya: Meski opsi ini tidak memiliki kebenaran mutlak, namun tetap mengandung peluang kebenaran secara logis dibanding opsi yang lain. Usia yang dimaksud adalah usia si pembelajar. Riset membuktikan, orang dewasa menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam belajar bahasa kedua. (Asher & Price, 1976; Snow & Hoefnagel-Hoehle, 1978)

4. Jawabannya adalah **C**

Alasannya: Cukup jelas. Siswa yang merupakan produk sistem pendidikan konservatif sebelumnya justru akan merasa tak nyaman ketika guru tidak bertindak sepatutnya; e.g menulis di meja, duduk di kursi.

5. Jawabannya adalah **B**

Alasannya: Topik yang sensitif bisa menghambat proses pembelajaran jika perlakuan guru terhadap topik itu sama dengan terhadap topik-topik lainnya. Guru sepatutnya memberi pilihan bijak, apakah siswa memang bisa mentolerir topik ini sehingga bisa terlibat dalam aktivitas KBM atau malah sebaliknya. Apalagi yang

terkait dengan agama dan keyakinan, jika guru memaksakan secara terbuka semua untuk ikut berperan serta, proses KBM justru akan jauh dari pencapaian tujuan.

6. Jawabannya adalah B.

Alasannya: Karena tipe analitis memulai belajar dari proses memilah-milah kata dan kalimat.

7. Jawabannya adalah D

Alasannya: Karena menurut Deci dan Ryan (1985), motivasi instrinsik terkait dengan kebutuhan dasar manusia terhadap kompetensi, otonomi dan kebergantungan. Orang yang ingin menambah sumber bahasanya sehingga ia berminat mempelajari bahasa kedua berarti ingin meningkatkan kompetensi yang ia miliki.

8. Jawabannya adalah A

Alasannya: Opsi A cukup jelas memuat alasan.

9. Jawabannya adalah B

Alasannya: Belajar bahasa berarti mempelajari bentuk dan makna bahasa, belajar tentang bahasa berarti belajar sejarah bahasanya itu sendiri, sedangkan belajar melalui bahasa berarti kita mempelajari sesuatu yang lain dengan perantaraan bahasa.

10. Jawabannya adalah A

Alasannya: Semua opsi benar kecuali A. Belajar bahasa kedua hampir menyerupai belajar bahasa pertama bukan dari sisi prosesnya, melainkan kondisi yang melingkupinya.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 7.2

1. Jawabannya adalah C

Alasan: Antusiasme siswa tipe enerjik dalam belajar terkadang membuatnya tidak biasa untuk berhenti sejenak dan merencanakan program.

2. Jawabannya adalah D

Alasan: Siswa tipe relasional intuitifnya tinggi sehingga ia sangat peka membaca reaksi orang lain. Itu pula sebabnya mereka juga peka terhadap teguran atau koreksian yang akhirnya bisa membuatnya tak nyaman belajar.

3. Jawabannya adalah A

Alasannya: Karena tipe pembelajar terstruktur justru betah di lingkungan belajar yang seting kelasnya tipikal, dengan silabus yang tertata rapi, materi pelajaran yang dipresentasikan dengan jelas, dan instruksi-instruksi yang jelas. Tidak mengharapkan aktivitas yang variatif.

4. Jawabannya adalah B

Alasannya: Cukup jelas. Tipe analitis dan terstruktur lebih menyukai produktivitas bahasa kedua dalam bentuk tertulis, bukan dalam bentuk produksi bunyi. Dan aktivitas menelaah tata bahasa adalah aktivitas terstruktur yang butuh analisis.

5. Jawabannya adalah D

Alasannya: Cukup jelas. Aktivitas beragam di satu sisi, bisa menimbulkan kesenjangan (*gap*) pada materi yang di sisi lain.

6. Jawabannya adalah D

Alasannya: Karena tipe enerjik menyukai tantangan, berani mengambil resiko (salah dalam menebak jawaban) dan menyukai aktivitas yang bermakna.

7. Jawabannya adalah A

Alasannya: Karena demonstrasi dan partisipasi siswa yang beragam dalam mempraktekkan keseharian bisa membuat suasana belajar menjadi kacau balau. Dan lingkungan belajar seperti ini tidak disukai tipe pembelajar terstruktur yang menyukai kelas dan aktivitasnya yang tertata rapi.

8. Jawabannya adalah A

Alasannya: Opsi A cukup jelas memuat alasan. Kurikulum yang linier dan materi ajar yang homogen hanya akan memenuhi ekspektasi segolongan siswa saja.

9. Jawabannya adalah D

Alasannya: Tidak ada sangkut pautnya tujuan dengan biaya yang dihabiskan untuk mempelajari bahasa kedua. Jikapun ada keterkaitan, sifatnya tidak signifikan.

10. Jawabannya adalah B

Alasannya: Model belajar adalah gambaran yang positif dan realistis yang bisa mendemonstrasikan nilai lebih/keuntungan bisa menguasai lebih dari satu bahasa.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 7.3

1. Jawabannya adalah B

Alasan: Cukup jelas. Diperlukan beberapa kondisi yang relatif sama antara proses penguasaan bahasa pertama dan kedua.

2. Jawabannya adalah C

Alasan: Ketika siswa disuguhi konteks benar salah dalam menilai budaya, maka ketidakpercayaan terhadap budaya asal akan membuatnya menggantinya dengan budaya bahasa target. Dan ini bukan tujuan dari mempelajari bahasa kedua.

3. Jawabannya adalah A

Alasannya: Karena aktivitas yang menuntut stimulus-respons berarti mengharuskan kondisi penggunaan bahasa secara praktis dalam pembelajaran, misal, dengan memperbanyak percakapan, *role-play*, drama dan sejenisnya.

4. Jawabannya adalah B

Alasannya: Cukup jelas. Dengan memfokuskan pada komunikasi, gurupun ikut fokus pada praktik penggunaan bahasanya, bukan pada aspek lainnya.

5. Jawabannya adalah C

Alasannya: Cukup jelas. Asisten yang dimaksud disini bukanlah dalam konteks yang sesungguhnya. Siswa berpartisipasi aktif dalam proses KBM sehingga memberikan input bagi guru dalam menentukan rencana belajar selanjutnya.

6. Jawabannya adalah A

Alasannya: Kepemilikan yang dimaksud disini adalah, siswa benar-benar mersa pembelajaran itu berasal dari mereka, dilaksanakan oleh mereka dan untuk kepentingan mereka juga. Cara yang bisa ditempuh guru adalah merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses KBM sehingga memberikan input bagi guru dalam menentukan rencana belajar selanjutnya.

7. Jawabannya adalah C

Alasannya: Karena pembelajaran dikategorikan bermakna ketika ada relevansi manfaat pembelajaran tersebut dengan kehidupan nyata dan pengalaman keseharian siswa.

8. Jawabannya adalah B

Alasannya: Opsi B cukup jelas memuat alasan. Karena pembelajaran bahasa kedua harus memuat konsep kebermaknaan dengan mengundang partisipasi siswa lewat kegiatan yang menantang agar siswa memiliki multi-skill

9. Jawabannya adalah C

Alasannya: Daftar kosakata bukan merupakan media yang dianjurkan untuk melatih kosakata meskipun media ini jelas akan memudahkan anak belajar kosakata baru. Namun daftar kosakata hanya menuntut proses memorisasi siswa, tidak keahlian berpikir yang lebih tinggi.

10. Jawabannya adalah A

Alasannya: Alasannya cukup jelas, perbedaan kultur tidak harus dipeta konflikkan, namun bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar dengan menciptakan aktivitas *sharing* informasi tentang kultur yang berlainan menggunakan bahasa target.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E.L., & Ryan, R.M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Emmit, Marie. (2005). *Teaching English for Young Learners and Beginners*. Makalah pada seminar internasional di Universitas Pendidikan Indonesia pada bulan April 2005.
- HALL, Stephen. (1997). *Language Learning Strategies: From the Ideals to Classroom Tasks*". Language and Communication Division, Temasek Polytechnic on Internet
- Krashen, S.D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press.
- Newmann, F. M., and Wehlage, G. G. (1993). *Five Standards of Authentic Instruction*. *Educational Leadership*, 50, 7, April, 8-12.
- Skehan, P. (1989). *Individual Differences in Second-Language Learning*. London: Edward Arnold.